

MASKULINITAS DALAM AL-QURAN

(Telaah Terhadap Diksi Laki-laki Dalam Alquran Perspektif teori *Tartib al-Nuzul*)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana
Starata Satu (S.1) Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

NURUL IZZAH

NIM: E93216146

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nurul Izzah

NIM : E93216146

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20, Desember 2019

Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
772AEAHF214502905
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nurul Izzah

NIM: E93216146

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Izzah. NIM E93216146 dengan judul **Maskulinitas Dalam Alquran : Telaah Terhadap Diksi Laki-laki Perspektif Teori *Tartib Nuzul*** ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 16 Desember 2019

Pembimbing I


Mutamakkin Billah, Lc. M.Ag

NIP. 1977092009011007

Pembimbing II


Moh. Yardho, M. Th.I

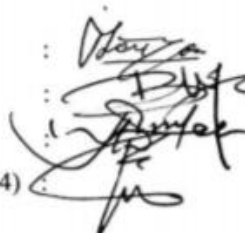
NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Izzah dengan judul “ Makulinitas Dalam Alquran (Telaah Terhadap Diksi Laki-laki Dalam Alquran Perspektif Teori *Tarti An-Nuzul*) ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 23 Desember 2019.

TIM Penguji:

1. Moh Yardho, M. Th.I. (Penguji-1)
2. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji-2)
3. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM (Penguji-3)
4. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S. Th.I, M.Hum (Penguji-4)

: 

Surabay, 23 Desember 2019

Dekan,



Dr. Kurawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Izzah
NIM : E93216146
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu Alquran & Tafsir
E-mail address : 122ahnurul340@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MASKULINITAS DALAM ALQURAN
(TELAAH TERHADAP DESI LAKI-LAKI DALAM ALQURAN
PERSPEKTIF TEORI TARTIB NUZUL)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 DESEMBER 2019

Penulis


(Nurul Izzah)
nama terang dan tanda tangan

F. Telaah Pustaka	12
G. Metodologi Penelitian	14
1. <i>Model dan jenis penelitian</i>	14
2. <i>Metode penelitian</i>	15
3. <i>Sumber data</i>	16
4. <i>Tekhnik pengumpulan data</i>	17
H. Sistematika Pembahasan	19
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Definisi Maskulin	22
B. <i>Mudzakkar dan Muannast</i>	28
1. Maccam-macam <i>Mudzakkar dan Muannast</i>	30
2. Kaidah <i>Mudzakkar dan Muannast</i>	32
C. <i>Makki dan Madani</i>	35
D. Teori Tartib Nuzul	44
1. Muhammad Izzat Darwazah	45
2. Muhammad Abid al-Jabir	52
 BAB III : DIKSI LAKI-LAKI (MASKULIN) PADA ISIM FAIL ALQURAN SURAT AL-AHZAB: 33 DALAM ALQURAN	
A. Diksi Laki-laki (Maskulin) Pada Isim Fail	61
B. Diksi Laki-laki (Maskulin) dan Perempuan (Feminin) Pada Isim Fail	89

memberikan hasil yang efektif. Dalam hal ini, laki-laki terlibat di dalam ketidaksetaraan gender, jadi sebuah solusi kepada laki-laki juga perlu dilibatkan dalam wacana ini.⁹

Penerimaan terhadap maskulinitas dan feminitas terjadi melalui banyak bentuk yang berbeda dan pada tahap-tahap kehidupan manusia berbeda pula. Proses maskulinitas dan feminitas pada seorang Muslim merupakan sebuah proyek seumur hidup hidup yang dilancarkan oleh para sarjana hukum, khatib, dan sufi melalui media keagamaan yang menekankan ekspektasi-ekspektasi maskulin terhadap feminitas yang tepat. Menurut Hassan yang dikutip oleh Etin Anwar, konsep feminitas ini berasal dari penafsiran teks Ilam yang dilakukan ooleh “para laki-laki Muslim yang mengklaim berwenang mendefinisikan status ontologis, sosiologis, dan eskatologis perempuan muslim.”¹⁰

Demikian menurut doktrin Sunni, individu memiliki akses yang sama menuju kebenaran dari Allah, pembelajaran yang tepat, kesalehan, dan pengetahuan tentang islam. Dalam pengertian ini, maskulin dan feminin telah melekat dalam watak manusia, meskipun konstruksi kecenderungan ini dipengaruhi lingkungan. Kebetulan, lebih banyak individu laki-laki yang diberi kesempatan untuk menafsirkan kebenaran wahyu Ilahi, yang mengakibatkan

⁹Gusri Wandu, “Rekonstruksi Maskulinitas...”, 240.

¹⁰Riffat Hassan, *Feminism In Islam*, 250, Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2017), 208.

mengindikasikan pada perempuan (*muannath*). Yang kemudian lahirlah suatu kaidah dengan dominasi maskulin (*mudhakkar*) dengan eksistensi *muannath* harus melebur ke dalam *mudhakkar*.¹⁵ Sebut saja contohnya, Jenis nama Tuhan yang selama ini diperkenalkan dengan kategori laki-laki(maskulin). Diperkuat lagi Rasul-Nya, Muhammad adalah laki-laki. Terlebih pada waktu itu posisi perempuan terkesampingkan dalam berbagai sisi. Sehingga logis saja jika argument yang dibangun dalam wacana ketuhanan dan keislaman memiliki kecenderungan keberpihakan kepada sifat dan kepentingan laki-laki(maskulin). Namun ketika dianalogikan untuk menggambarkan Tuhan dalam ranah eskatologis kesadaran psikologis yang begitu maskulin ini kurang relevan.¹⁶

Dominasi maskulinitas juga tampak dalam struktur bahasa Arab yang menjadikan *khitab* laki-laki sebagai cakupan dari perempuan juga. Atau kata lainnya adalah ketika sebuah *khitab* ditujukan pada laki-laki dan perempuan maka secara otomatis *khitab* maskulinlah yang dipilih. Contoh yang paling mendasar ialah perintah kewajiban shalat “*aqi>mu al-s}ala>h*” tidak perlu “*aqimna al-s}ala>h*”. dan kaidah ini tidak berlaku ketika *khitab* nya laki-laki dan perempuan yang kemudia menggunakan *muannath*. sebagai contoh “*wa qarna fi> buyu>tiqunna*” (Alquran Surat Al-Ah}za>b : 33).¹⁷

¹⁵Atabik, “Wajah Maskulin...”, 301-308.

¹⁶Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta; Paramadina, 1996),14.

¹⁷Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta; Psw IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 118.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Namun pendapat ini dikomentari oleh Moh Yardho dalam perkuliahannya, dengan argumen bahwa tidak dalam semua ayat menggunakan diksi maskulin ketika yang dituju adalah laki-laki maupun perempuan. Alquran pun dalam beberapa tempat juga mengginak diksi feminin yang di dalamnya juga meliputi laki-laki. Seperti dalam Alquran Surat Al-Furqa }n:74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمَنْتَقِينَ

Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Menurut Moh. Yardho makna dari lafad *z}urriyyatina* dalam ayat ini yang menjadi *khitab* bukan hanya laki-laki atau perempuan saja namun redaksi ayat yang digunakan adalah *muannath*.¹⁸ meskipun deimikian, Perbedaan yang mendasar dalam penggunaan tata bahasa Arab yang mengandung bias gender tersebut akan menjadi parah apabila digunakan dalam memahami ayat-ayat Alquran, karena tidak ada ketentuan pembatasannya. Penyebutan Alquran yang

¹⁸Disampaikan saat perkuliahan mata kuliah Tafsir Tahlili pada 7 Oktober 2019 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Dalam ayat tersebut tampak begitu jelas bagaimana Alquran mempertegas penggunaan diksi laki-laki dan perempuan. oleh karenanya, perlu kiranya untuk dianalisis kembali maksud dominasi maskulin yang digambarkan Alquran. Jika maskulinitas dianggap relatif bebas dari nilai-nilai ideal yang menghegemoni maka akan mengakibatkan timbulnya anggapan terbebasnya maskulinitas dari norma-norma sosial yang membatasi. Dan hal inilah yang memicu ketidakseimbangan gender dalam diskursus akademik. Karena, dengan begitu tetap saja isu-siu gender dipusatkan pada wanita dan hal-hal yang mengelilinginya.²⁰ Apalagi dipahami bahwa bias gender dalam tata bahasa merefleksikan budaya dan sikap masyarakat terhadap perempuan.²¹

Maka dari itu, dalam penelitian ini, term-term yang terdapat dalam Alquran Surat Al-Ahzab di atas yang mengantarkan peneliti untuk menelisik manifestasi dominannya penggunaan maskulin dalam Alquran. Karena, dominannya maskulin akan menjadi konsekuensi pada tafsir yang maskulin pula. Dengan begitu, apa yang menjadi jaminan sebuah pemahaman dari generasi yang hidup dalam konteks yang berbeda dapat terhindar dari kesalahpahaman. Pemahaman seorang muslim tentang Alquran sudahkah relevan dengan pesan yang dikehendaki Tuhan.

²⁰Arum Budi Astute, Nur Wulan, “Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer Oleh Remaja Perkotaa”, *Mozaik*, Vol. 14, No.1 , Januari-Juni 2014, 3

²¹Muhammadun, “Urgensi Bahasa Arab..”, 169.

Hal tersebut yang menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian untuk mendeskripsikan maksud Alquran dalam mengunggulkan laki-laki. Penulis juga ingin mendeskripsikan sejauh mana wajah maskulin yang telah termanifestasi dalam Alquran. oleh karena itu penulis ingin melakukan analisis terhadap term-term yang terdapat dalam Alquran Surat Al-Ahzab: 35. untuk memperoleh pemahaman tentang penggunaan diksi maskulin dan kronologi peneggunannya ditinjau dari teori tertib nuzul.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas telah teridentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana definisi para tokoh terhadap maskulinitas dan muz}akkar dalam istilah bahasa Arab.
2. Pemahaman umat muslim terhadap diksi maskulin yang diungkapkan Alquran selama ini sudahkah sejalan dengan ide dan maksud yang dikehendaki Tuhan.
3. Implikasi dan kronologi penggunaan diksi maskulin dalam Alquran terhadap tafsir.
4. Pengertian *muannath* dan *mudhakkar*
5. Bagaimana Alquran memandang laki-laki

6. Bagaimana implementasi ayat yang memuat diksi maskulin terhadap Alquran

Batasan masalah merupakan bagian penting dalam penelitian dengan menekankan pada pokok pembahasan dan yang menjadi objek dalam penelitian. Adanya batasan masalah ini supaya penelitian dapat terarah, sehingga hanya terbatas dan terfokus pada objek yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini hanya terbatas pada term-term pada Alquran Surat al-Ah}za>b: 35. Hal ini dikarenakan pada ayat tersebut termuat dengan jelas antara isim fail yang berdiksi maskulin dan feminin, tidak terwakili dengan hanya menggunakan diksi maskulin saja. yang merupakan latar belakang dari penelitian ini. Kemudian, mengumpulkan ayat-ayat yang memuat isim fail yang sama dengan Alquran Surat *Al-Ah}za>b: 33*, dari ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan ayat-ayat yang hanya memuat maskulin, feminin, maskulin dan feminin. Setelah teridentifikasi ayat yang serupa dengan Alquran Surat Al-Ah}za>b yakni memuat isim fail dengan diksi maskulin dan diksi feminin, kemudian diteliti berdasarkan teori *tartib al-Nuzul* untuk mempermudah menemukan pemahaman mengenai ayat-ayat berupa isim fail yang termanifestasi maskulin dalam Alquran sehingga dapat dianalisa kembali dengan pendekatan bahasa. Kemudian menganalisisnya sehingga dapat mengambil kesimpulan bagaimana penggunaan diksi laki-laki dalam ayat-ayat isim fail serta implikasinya terhadap tafsir.

dijadikan rujukan dikemudian hari. Penelitian ilmiah ini memiliki dua kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran wacana keagamaan dan menambah khazanah literasi studi Ilmu Alquran dan Tafsir di Indonesia.

2. Secara praktis

Sedangkan secara praktis diharapkan dapat memberi pemahaman terhadap metode dan pendekatan dalam menafsirkan Alquran. Juga secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi setiap orang dengan memberikan pemahaman baru terhadap Alquran bahwa masih banyak hal-hal yang perlu dipelajari dan dikaji mengenai Alquran. Karena Alquran sebagaimana fungsinya *hudan lil muttaqin* yang berlaku sepanjang zaman dan sepanjang waktu.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan, maka ditemukanlah beberapa pembahasan literatur yang setema. Namun, secara substansial berbeda, antara lain;

1. *Wajah Maskulin Tafsir Alquran: Studi Intektualitas Ayat-Ayat Kesetaraan Gender* merupakan sebuah jurnal ditulis oleh Ahmad Atabik Yang berasal dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus pada tahun 2013. Dalam

penelitiannya Ahmad Atabik berpendapat bahwa Alquran yang diwahyukan dalam bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari visi gender dalam bahasa Arab. Artikel ini membahas aspek-aspek gender yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, yang memberikan bias gender, baik secara tekstual maupun kontekstual. Sehingga mengantarkan pada kesimpulannya, dalam perspektif tata bahasa Arab, terdapat superioritas kaum laki-laki dibandingkan perempuan. Bias gender yang termasuk dalam aspek bahasa Arab ini merupakan bahasa pilihan mediasi Tuhan ikut terkena biasnya. Disinilah diperlukan pemahaman yang sangat sistematis dan mendalam dengan mengimplikasikan metodologi interpretasi yang tepat bagi penafsiran Alquran.

2. *Menimbang Wajah Maskulin Alquran (Kritik Gender Dalam Alquran)*, sebuah jurnal yang ditulis oleh Luqman Abdul Jabbar yang merupakan Dosen STAIN Pontianak, pada tahun 2011. Dalam artikel ini hampir sama fokus kajiannya dengan yang ditulis oleh Ahmad Atabik di atas. Abdul Jabbar juga beranggapan bahwa dilihat dari aspek linguistik akan ditemukan struktur bahasa Arab yang lebih mengunggulkan laki-laki (*Mudhakkar*) dari pada perempuan (*muannath*). Menurutnya sifat netral dalam bahasa Arab tidak ditemukan. Sehingga Alquran memerlukan analisa dan perspektif baru tentangnya. Hingga sampai pada kesimpulannya, betapapun Alquran merupakan *kalamullah*, namun ketika sudah terjelma ke dalam bahasa manusia menjadikannya tidak bisa melepaskan diri dari keterbatasan bahasa yang meliputinya.

3. *Makna Al-Akh Dalam Alquran Perspektif Teori Tartib Al-Nuzul* yang ditulis oleh Mochammad Ali Mutawakkil dalam bentuk literatur berupa skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Ali Mutawakkil menjadikan term *al-akh* sebagai fokus kajian untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan *tartib al-nuzul* dengan metode penelitian tafsir *maudlu'I* (tematik). penelitian ini dilakukan karena ketertarikan penulis untuk mengungkap makna kata *al-akh* yang menjadi kata dasar *ukhwah*. Secara sederhana kesamaan penelitian ini dengan riset yang ingin penulis angkat adalah pada pendekatan *tartib al-nuzul* namun pada fokus kajiannya berbeda sehingga penulis anggap bahwa penelitian tentang maskulin ini belum pernah diteliti peneliti terdahulu.

Dari beberapa telaah pustaka yang dipaparkan di atas secara keseleuruhan antara karya Ahmad Atabik dan Luqman Abdul Jabbar memiliki kesamaan. Yang membedakan dari keduanya hanya pada pemaparan penjelasan. Sedangkan skripsi karya Ali Mutawakkil tidak memiliki kaitannya dengan maskulinitas, hanya saja dalam skripsi terdapat teori tartib Nuzul yang akan menjadi acuan penggunaan metode dalam penelitian ini. Oleh sebab itulah penulis menganggap ini sebagai peluang untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan diksi Maskulin. Dan yang menjadi pembeda dengan beberapa literatur di atas adalah penelitian penulis mengungkap penggunaan diksi maskulin dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan tartib an-nuzul dan bahasa sehingga dapat mengeksplorasi penggunaan diksi maskulin dalam Alquran.

G. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Mencari kebenaran obyektif yang dilakukan dalam sebuah riset ilmiah harus didasari metodologi yang berupa serangkaian proses dan prosedur dalam penelitiannya hingga mengantarkan seorang peneliti pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukannya.²²

Model penelitian terbagi menjadi dua model. Yakni, model penelitian kualitatif dan model penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dan bersifat pustaka (*library research*) yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

2. Metode penelitian

Penelitian ilmiah banyak bergantung pada cara peneliti mengumpulkan fakta. Dalam batas-batas tertentu, metode dan rancangan penelitian menentukan validitas penelitian. Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan teknik serta alat-alat tertentu.²³

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan tujuan dapat melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik

²²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 5.

²³Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (t.tp :Alpha Grafika, 1997), 55.

populasi atau bidang secara faktual dan cermat.²⁴ Metode deskriptif digunakan sebagai metode penelitian dalam riset ini yakni dengan mendeskripsikan secara sistematis mengenai pemaparan data tentang diksi maskulin yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan maksud dominasi penggunaan diksi maskulin dalam Alquran sehingga dapat berimpikasi terhadap tafsir.

3. *Sumber data*

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu, *pertama* sumber data primer yang dikumpulkan dari sumber utamanya secara langsung. Sedangkan *kedua* sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku terkait penelitian untuk menguatkan sumber primer.²⁵

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dengan berpusat pada Alquran itu sendiri sebagai sumber utama dalam pengumpulan ayat-ayat mengenai maskulin dalam Alquran.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder sebagai penguat sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1) *Madkhal ila alqur'a>n al-kari>m karya Muhammad 'Abid al-jabiri*

²⁴Ibid., 60.

²⁵Sumadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktikum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),85.

- 2) *Al-tafsir al-hadits tartib al-suwar hasab al-nuzul* karya Muhammad 'izzat darwazzah
- 3) *Wajah Maskulin Tafsir Alquran: Studi Intekstualitas Ayat-ayat Kesetaraan Gender* karya Ahmad Atabik
- 4) *Menimbang Wajah Maskulin Alquran (Kritik Gender dalam Tafsir Alquran)* karya Luqman Abdul Jabbar

4. Teknik pengumpulan data

Untuk mencapai hasil penelitian yang akurat dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara dan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat yang menggunakan diksi maskulin dalam Alquran.
- b. Dari ayat-ayat yang telah teridentifikasi kemudian dikumpulkan berdasarkan aspek-aspeknya dan mengurutkannya sesuai teori tartib al-nuzul.
- c. Melakukan analisis terhadap kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dengan meninjau pada diksi maskulinitas dan implikasi maskulinitas terhadap tafsir.

5. Teknik analisis data

Penulis menggunakan metode tafsir *maudlu'i* (tematik) dalam menganalisa ayat-ayat yang berkenaan dengan maskulin sebagai metode penelitian dalam riset ini yang merupakan salah satu penelitian Alquran dari empat metode penelitian tafsir menurut versi Abdul Mustaqim.

Dalam kajian tafsir tematik peneliti akan menjadikan satu tertentu dalam Alquran. Asumsi yang mendasarinya bahwa Alquran memiliki berbagai tema atau topik. Sehingga langkah awal yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang diangka baik berkaitan secara tersirat maupun tersurat, dan kemudian dikonstruksi secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif Alquran.²⁶ Metode ini dianggap tepat untuk menganalisa ayat-ayat yang berkenaan dengan maskulin dalam Alquran karena metode *maudlu'i* mampu memperoleh pesan Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas.

Adapun langkah-langkah tafsir *maudlu'i* sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- c. Menyusun runtutan ayat secara kronologis sesuai urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang *asbabun nuzul* (jika

²⁶Mustaqim, *Metode Penelitian*, 58.

memungkinkan). Jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur logis.

- d. Memahami korelasi ayat-ayat yang telah disusun berdasarkan surahnya.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli psikolog ataupun sosiolog.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* dengan yang *khas*, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad* atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga dalam bertemu dalam satu muara.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan Skripsi ini berdasarkan bab secara sistematis. Dalam skripsi ini terdapat 5 bab yang saling berkaitan. Dengan rangkaian sebagai berikut:

BAB I : pemaparan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : pemaparan tentang landasan teori yang akan dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, yakni meliputi pembahasan tentang definisi

maskulin, *muannath* dan *mudhakkar*, *makki* dan *madani*, dan teori tartib nuzul.

BAB III : dalam bab ini menampilkan data yang berupa ayat-ayat yang akan dianalisis yakni, diksi laki-laki (maskulin) pada isim fail Alquran Surat al-ahzab: 33 dalam Alquran. Melipun sub bab, diksi maskulin (*mudhakkar*) pada isim fail, diksi maskulin (*mudhakkar*) dan feminine (*muannath*) pada isim fail.

BAB IV : analisis penggunaan diksi maskulin dalam Alquran, pada bab ini menganalisis berdasarkan topik yang menjadi pokok makna secara umum ayat-ayat yang telah diklasifikasi berdasarkan teori tartib nuzul pada bab sebelumnya. Sehingga sampai pada implikasinya terhadap tafsir.

Term maskulin dan feminin tidak pernah dapat terhindarkan ketika sebuah kajian mengorientasikan pada isu-isu gender.³⁰ dalam hal ini, Handoko yang secara definitif lebih memandang maskulinitas sebagai tubuh biologis berpendapat bahwa persoalan maskulinitas terkait dengan konstruksi laki-laki dan perempuan yang dihubungkan dengan permasalahan gender. Tubuh dan gender yang selalu menjadi persoalan dalam konstruksi masyarakat. begitu juga dengan persoalan seks dan gender. sedangkan menurut Prabasmoro (2006:43) tubuh menjadi kodrat dan fakta bahwa seseorang itu adalah perempuan atau laki-laki, sedangkan gender adalah konstruksi masyarakat yang menempatkan, memosisikan subjek dengan tubuh perempuan atau laki-laki dengan “keharusan” untuk memiliki gender yang sama dengan tubuhnya.³¹

Muhadjir mendefinisikan Maskulinitas sebagai stereotipe tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan feminitas sebagai stereotipe perempuan. Maskulin vs feminin adalah dua kutub sifat yang berlawanan dan membentuk suatu garis lurus yang setiap titiknya menggambarkan derajat laki-laki (maskulinitas) atau keperempuanan (feminitas). Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan stereotipe maskulin disebut laki-laki super

³⁰Luqman Abdul Jabbar, "Menimbang Wajah Maskulin Alquran: Kritik Gender Dalam Tafsir Alquran", *Jurnal Khatulistiwa, - Journal Of Islamic Studies*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011, 69.

³¹Denti Permata, Dkk, "Dinamika Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan", *Metasastra*, Vol. 9 No. 1, Juni 2016: 12-24, 15

maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminine. Demikian sebaliknya, jika dibaca versi sifat perempuan.³²

Kekuatan tatanan maskulin terlihat pada fakta bahwa tatanan itu hadir dengan justifikasi. Tatanan sosial berfungsi seperti sebuah mesin yang sangat besar dan berkecenderungan meratifikasi dominasi maskulin yang mendasarinya.³³ Dominasi kaum lelaki dalam mengembangkan potensi “maskulinitas”-nya semakin kuat karena ditopang oleh struktur biologisnya yang bisa lebih intens beradaptasi dengan alam. Dalam konteks sejarah, feminitas dan maskulinitas terbentuk bermula dari kehidupan Hawa dan Adam yang mengalami perubahan menarik ketika Hawa dan Adam bertemu kembali setelah terpisah berpuluh dan bahkan beratus tahun (ada beberapa versi cerita tentang lamanya Hawa dan Adam terpisah). Bersatunya kembali pasangan “surga” ini memunculkan konsepsi “keluarga” untuk pertama kalinya di dunia. Dalam konteks inilah proses “domestifikasi” untuk pertama kalinya terjadi, yakni ketika Hawa menjadi menjalani kodrat keperempuanannya yang “harus” mengalami jeda alamiah proses kehamilan, melahirkan dan menyusui anak-anaknya. Secara natural situasi ini mengkontruksi proses “domestifikasi” perempuan di mana dalam hal ini Hawa memang diharuskan oleh alam untuk mengurangi aktivitas fisiknya ketika hamil dan menyusui. Asumsi yang didasarkan pada fakta biologis

³²Darwin, “Maskulinitas: Posisi Laki-Laki..”, 3.

³³Pieree Bourdien, *Dominasi Maskulin*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 13.

kaum Hawa ini, semakin masuk akal ketika frekuensi kehamilan dan melahirkan anaknya semakin tinggi.

Sehingga tidak heran bahwa dalam evolusi budaya potensi maskulinitas lebih banyak ditemukan dalam diri laki-laki ketimbang perempuan. Konstruksi budaya ini terus berkembang seiring dengan semakin banyaknya jumlah populasi manusia, yang kemudian dilegitimasi dengan beragam norma, adat, dan bahkan aturan keagamaan, baik yang mereka ciptakan sendiri atau yang bersumber dari wahyu ke-Tuhan-an. Namun demikian, sekali lagi hal ini tidaklah serta merta menghilangkan potensi perempuan untuk bisa menguasai alam atau beraktivitas dalam area publik.³⁴

Seperti dalam agama-agama teistik mengenai pemahaman mereka tentang Tuhan, ketika manusia “diciptakan dalam citra Tuhan”, itulah yang mendasari pemahaman tentang diferensiasi gender. bagi para penganut penganut agama Kristen tradisional, Tuhan, sebagai Bapa, jelas maskulin. Dengan demikian, kehormatan yang sejalan dengan prinsip maskulin itu semakin diperkuat oleh Inkarnasi, yang didalamnya tubuh pria yang dipilih; sedangkan orang-orang yang memberikan sakramen, tanpa kecuali, harus bergender maskulin pula. Islam, sebaliknya, tidak menyebut Allah sebagai “Bapa”; ia pun tidak mengakui paham Inkarnasi maupun kependetaan. Asumsi-asumsi metafisik yang mendasari peradaban Islam, dengan demikian, secara prinsip tidak mengesampingkan

³⁴Muhammad Khodafi, “Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Konstruksi Sejarah Agama dan Budaya”, JSGI, Vol. 02, No. 01, Agustus 2011, Issn : 2087-9830, 70.

kemungkinan bahwa kedudukan tinggi dapat diberikan kepada kaum wanita dan kepada spritualis kaum wanita.³⁵ Namun dalam masyarakat Muslim, laki-laki dan perempuan Muslim yang berorientasi pada gender hierarkis mengungkapkan, menguatkan, dan mengejewantahkan legitimasi keagamaan yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan Muslim pada tingkatan teoritis dan praktik-beberapa di antara mereka telah memulai tafsiran ajaran Islam mengenai masalah-masalah gender dan mempertanyakan apa yang dianggap oleh masyarakat Muslim sebagai “kebenaran”³⁶.

Contoh-contoh umum konsep maskulin di antaranya adalah “laki-laki lebih unggul dari pada perempuan,” yang disimpulkan dari kisah Adam atau “laki-laki lebih mampu mengontrol nafsu mereka,” sebagaimana diilustrasikan dalam kisah Yusuf. Narasi diri maskulin berpusat pada tokoh laki-laki, Yusuf yang digambarkan sebagai seorang laki-laki yang bermartabat, rasional dan saleh, sifat-sifat semacam itu biasanya juga disandarkan pada kaum laki-laki secara umum, dalam arti bahwa laki-laki dianggap lebih berpotensi rasional, spritual, dan superior daripada perempuan.³⁷ Oleh karenanya, penulis meyakini bahwa istilah maskulin sudah ada dalam kajian islam sekalipun tidak terdapat dalam Alquran secara terminologi.

Secara formal, bahasa Arab mengenal dua macam gender, yaitu jenis laki-laki yang disebut dengan *mudhakkar* dan jenis perempuan yang disebut dengan

³⁵ Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa*, (Bandung: Mizan, 2019), 39.

³⁶Anwar, *Jati Diri.*, 17.

³⁷ Ibid., 211-212.

muannath.³⁸ Sedangkan dalam konteks tata bahasa Arab kata *mudhakkar* dimaknai dengan “yang berjenis laki-laki” yang merupakan lawan dari kata *muannath*.³⁹ Jika dalam konteks bahasa Indonesia maskulin diartikan sebagai laki-laki atau jantan. Maka sejalan jika *mudhakkar* diartikan sebagai maskulin secara etimologi. Sedangkan *muannath* diartikan feminin atau betina.

Konsep distingsi gender maskulin dan feminin dalam bahasa Arab terdapat dalam nomina dan verba bahasa Arab (dengan bagiannya masing-masing). Distingsi tersebut tidak hanya terdapat dalam benda hidup saja, tetapi juga pada benda-benda mati, dan setiap benda memiliki bentuk kata untuk jenis maskulin dan feminin. Akibat banyaknya oposisi biner, lalu disederhanakan bentuk tersebut dengan cara memberi penanda sufiks (-ah) pada bentuk maskulin sehingga jadilah bentuk feminin. Pelekatan benda tersebut didasarkan pada asumsi bahwa bentuk dasar dari semua kata adalah maskulin.⁴⁰

Dari semua pendapat para tokoh yang telah dipaparkan di atas, penulis lebih sepakat kepada maskulinitas yang secara definitif dipahami sebagai kelakian dengan berbagai superiotasnya yang dikonstruksi oleh budaya dengan menjadikan landasan teori pengertian maskulin secara etimologi menurut kamus *Al-Munawwir* yang memaknai *muz}akkar* dengan “yang berjenis laki-laki” (maskulin) dalam konteks bahasa Arab.

³⁸Faridah Rahman, “Al- Khosois Al-Nahwiyah...”, 21.

³⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 449.

⁴⁰Tajudin Nur, “Nalisis Kontrastif Perspektif Bahasa Dan Budaya Terhadap Distingsi Gender Maskulin Versus Feminin Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia”, *Humaniora*, Volume 23, Nomor 3, Oktober 2011, 271-272.

B. *Mudhakkar dan Muannath*

Dalam bahasa Arab setiap kata benda (*isim*) dapat tercermin dalam kategori laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*muannath*), baik secara *hakiki* maupun *majazi*, sehingga menjadi keniscayaan dalam bahasa Arab tidak bisa bermakna netral dan tidak bisa dilepaskan dari klasifikasi laki-laki dan perempuan.⁴¹

Secara etimologi *mudhakkar* berasal dari kata *zakara* lawan dari kata *untsa*⁴². Sedangkan secara terminologi *mudhakkar* adalah istilah untuk sesuatu yang masuk ke dalam jenis laki-laki. *Mudhakkar* (maskulin) juga disebutkan untuk sesuatu yang bukan hanya berjenis laki-laki dari golongan manusia, namun juga untuk jenis hewan. begitupun kata *muannath* (feminin) merupakan sesuatu yang menunjukkan perempuan atau yang dianggap berjenis perempuan.⁴³

kata *mudhakkar* dan *muannath* secara istilah juga merupakan Informasi dari suatu lafad yang diperoleh dari sifatnya, isyarahnya lafad tersebut, dan lain sebagainya yang bisa memberikan kekhususan pada suatu lafad. Di mana informasi lafadz tersebut hanya bisa diperoleh dari *isim* (kata benda) saja. Berbeda dengan *fi'il* (kata kerja) dan huruf yang tidak bisa memberikan informasi mengenai sifat, isyarah dan sebagainya seperti halnya isim.⁴⁴ Dan

⁴¹Agung setiyawan, "Mudzakkar dan muannats :sumber pendidikan islam bias gender", *Jurnal pendidikan islam*, volume 3, nomor 2, desember 2014/1436, 259

⁴²Muhammad Abd al-Nasir, *al-Tadzkir wa al-Ta'nist fi Alquran al-Karim*, (Saudi Arabia: Umul Qura, T.T), 1

⁴³Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, (Jakarta : Amzah, 2011), 72

⁴⁴Muhammad Abd al-Nasir, *al-Tadzkir wa al-Ta'nist....*,2

terkadang sifat *mudhakkar* dan *muannaths* bisa diketahui dari pengucapan lafadnya.

beradaan *mudhakkar* dan *muannath* yang tergolong dalam *isim* dapat terdeteksi dari segi bentuknya, *isim muannath* biasanya ditandai dengan adanya tiga jenis huruf dibelakangnya, yaitu: *pertama*, ta' marbutoh ة seperti فاطمة (=Fatimah); *kedua*, alif maqs}u>rah (ى) seperti سلمى ; *ketiga*, alif mamdudah (ء) seperti اسماء. Namun, adapula *isim muannath* yang tidak menggunakan ketiga tanda-tanda tersebut seperti نفس , شمس. Di sisi lain, ada pula beberapa *isim Mudhakkar* yang menggunakan ta' marbutoh, seperti معاوية, طلحة , همزة⁴⁵ *Keempat*, Ta' yang dibaca fathah dalam lafad اخت dan بنت ; *kelima*, Alif dan ta' yang menjadi tandanya jama' *muannath* salim, seperti wawu dan nun dalam jama' *Mudhakkar* salim, seperti هندات, طالبات ; *keenam*, Nun ta'nist dalam sighat انتن dan انتن ; *ketujuh*, Kasroh dalam lafad : انت

Sedangkan *Mudhakkar* dan *muannath* bisa diketahui dalam:⁴⁶

- a. Penjelas : dhomir (kata ganti), isim isyarah, isim mausul (ksts penghubung), adat (alat)
- b. Isim mu'rob : mufrod (tunggal), masna (bermaks dua), jama' (plural)
- c. Susunan fi'liyah
- d. Ikhbar
- e. Naat (kata sifat/ adjective)

⁴⁵Muhandis Azzuhri, Perubahan Makna Nomina Bahasa Dalam Alquran: Analisis Sosiosemantik, *Jurnal Penelitian*, Vilum 9, No 1, Mei 2012, 132

⁴⁶Muhammad Abd al-Nasir, *al-Tadzkir wa al-Ta'nist...*,11-4

- f. Susunan idhofi
- g. Tamyiz ‘adad

1. Macam-macam *Mudhakkar* dan *Muannath*

- a. *Muannath* ditinjau dari tanda-tandanya dibagi menjadi tiga kategori:
 - 1) *Muannath lafdzi* : *muannath* yang jelas alamat tanda *kemuannathannya* (ta’nist) baik lafad tersebut menunjukkan perempuan, contoh فاطمة, dan menunjukkan laki-laki seperti طلحة
 - 2) *Muannath ma’nawi* : yang menunjukkan arti *muannath* baik secara hakikat atau majaz, dan lafadnya sepi dari alamat ta’nist cotoh زينب dan هند
 - 3) *Muannath lafdzi ma’nawi* : *muannath* yang menunjukkan *muannath* secara makna dan mengandung alamat ta’nist secara lafad contoh سعدة, عائشة
- b. *Muannath* berdasarkan ditinjau dari hakikatnya dibagi menjadi dua kategori⁴⁷:
 - 1) *Muannath hakiki* : lafad yang mempunyai *Mudhakkar* dari jenisnya atau sesuatu yang bisa melahirkan dan bertelur seperti نعجة , امرأة, dan *muaannast* hakiki juga disebut dengan *muaannast* dzaty karena sifat *muannathnya* yang terletak dalam dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan sesuatu yang berada di luarnya, baik dari jenis manusia maupun hewan. jika *muannath hakiki* menunjukkan tanda

⁴⁷Abd al-Nasir, *al-Tadzkir wa al-Ta’nist*,3-10.

ta'nist dengan jelas secara lafadz maka disebut *muannat hakiky lafdzy*, sedangkan jika tanda ta'nistnya tidak taerlihat secara lafad maka disebut dengan *muannath hakiy ma'nawy*.

- 2) *Muannath majazi* : sesuatu yang tidak dapat melahirkan dan bertelur. Apabila tidak mempunyai bentuk mudzakkar dari jenisnya dan terdapat tanda *muannathnya* seperti *شجرة* , *طاولة* , maka disebut dengan majazi lafdzi. Dan apabila tidak mempunyai bentuk *Mudhakkar* nya serta tidak terdapat alamat ta'nistnya maka disebut dengan *majazi ma'nawi* seperti *دار* , *شمس*.

c. *Mudhakkar* ditinjau dari hakikatnya terbagi menjadi dua macam ⁴⁸:

- 1) *Mudhakkar* hakiki: mudzakkar yang mempunyai bentuk *muannath* dari jenisnya. Seperti *رجل* dan *اب* dari jenis manusia, *هَرٌّ* dari jenis hewan. *Muz}akkar* hakiki dinamakan mudakkar dzaty karena karena sifat *Mudhakkar* nya yang terletak dalam dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan sesuatu yang berada di luarnya.
- 2) *Muz}akkar* majazi : isim yang dianggap mudzakkar(laki-laki) dari jenis manusia dan hewan ataupun tidak dari keduanya. Seperti *جبل* , *عَلَم* , *قلم* , *ليل*

⁴⁸Abd al-Nasir, *al-Tadzkir wa al-Ta'nist*, 9-10.

2. Kaidah *Mudzakkar* dan *Muannath*

Kaidah umum dalam *mudhakkar* dan *muannath* adalah kesesuaian antara keduanya. Hal ini akan ditemukan dalam frasa *na'at man'ut*, frasa *badaly* (apositif)⁴⁹, dan pada frasa *fi'il fa>'il*, baik *fa>'il* nya berupa *fa>'il* dhohir maupun *fa>'il* dhomir. Ketika terdapat *fa>'il* yang *muannath*, maka *fi'il*-nya juga *muannath*, begitu juga sebaliknya. Jika dalam redaksi ayat menyatakan *khitab* jama' mudzakkar maka muncul perbedaan pendapat mengenai tertuju kepada laki-laki saja karena redaksi ayatnya ataukah secara keseluruhan baik kepada laki-laki maupun perempuan yang menyesuaikan pada kaidah bahasa التذكير والتأنيث إذا اجتمعا يفيد الرجال .

Ulama Mu'tazilah berpendapat bahwa, sesungguhnya dalam kasus tersebut jika yang dikehendaki seseorang adalah penyebutan perempuan dan laki-laki dalam satu lafad, maka harus menggunakan lafad mudzakkar bukan muannath, dan tidak berarti *dzahir* lafad itu menunjukkan muannath.⁵⁰ Tampaknya ulama ini betul-betul bersikap hati-hati terhadap sebuah *khitab*. Ulama ini cenderung berpendapat bahwa yang diasumsikan pertama ialah makna etimologis dari satu *khitab*. Berbeda dengan Al-Ghazali, jika sebuah *khitab* menggunakan term رجال maka yang diasumsikan pertama sebagai

⁴⁹Asna Andriani, "Frasa Dalam Bahasa Arab; Konstruksi Frasa Dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya", Cendekia: *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2016, 105-106

⁵⁰Al-mu'tamad, 250., Argument kesetaraan gender perspektif alquran, 205

“orang” yang mencakup laki-laki dan perempuan, nanti setelah ada *qarinah* menunjukkan khusus berarti laki-laki baru diartikan demikian.

Ibn Hazm, salah seorang ulama ushul dari golongan *ahl- al-dzahiri*, lebih tegas menekankan makna lahiriah dari satu *khitab*. Menurutnya suatu perintah yang menggunakan *khitab* mudzakkar maka itu menunjukkan mudzakkar, bukan muannath, kecuali ada dalil yang memasukkan unsur muannath di dalamnya. Ibn Hazm juga mengakui kaedah-kaedah bahasa Arab bahwa penyebutan *khitab* laki-laki termasuk juga perempuan di dalamnya, dan penyebutan *khitab* perempuan tidak masuk laki-laki di dalamnya. Hanya saja kaidah ini dipegang manakala tidak ada *qarinah* yang mengkhususkan salah satu di antaranya, baik berupa ayat dan hadits maupun ijma’.

Namun dilain kondisi kaidah mudzakkar dan *muannath* dapat berbeda ketika berada dalam unsur *fi’il fa>’il* yakni;

a. Wajib me- *mudhakkar* -kan *fi’il*⁵¹

- 1) Apabila *fa>’il* berupa *mufrod Mudhakkar* secara mutlak, dan *fi’il* tersebut berupa *fi’il madhi*. Seperti,⁵² (وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ
فِي سَمِئَةَ
- 2) Apabila *fa>’il* berupa *mustanna* (bermakna dua) yang menunjukkan pada *Mudh}akkar*, dan *fi’ilnya* tersebut berupa *fi’il madhi, amar*. Seperti,⁵³ (إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَىٰ

⁵¹Muhammad Abd al-Nasir, *al-Tadzkir wa al-Ta’nist...*,545

⁵²Alquran Surat Al-Baqarah : 92

⁵³Alquran Surat Ali-Imran : 155

- b. Apabila *fi'il* yang berupa *fi'il madhi*, *fi'il mudhori'*, atau *fi'il amar* bersamaan dengan *fa>'il* yang berupa *jama' muzdhakkar, salim*. Seperti,
- c. $W(وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ) 'il$
- 1) Apabila bersamman dengan *fa>'il* berupa *muannath haqiqi* dan mufrod. *fi'ilnya* dihubungkan dengan *ta' al-mutaharrik* yang terdapat di awal *fi'il mudhori'*, dan ditambahkan *ta' ta'nist sa>kinah* apabila berupa *fi'il madhi*, atau, dan tidak terpisah(terhubung) dari *fi'ilnya*⁵⁴. Seperti(إِلَّا أَمْرًا تَرَاهُ كَأَنَّكَ مِنَ الْغَابِرِينَ⁵⁵)
 - 2) Apabila *fa>'il* berupa *mutsanna* (bermakna dua) dan menunjukkan pada *muannath*⁵⁶(فَلَمَّا تَرَآءَتِ الْفِتْنَانَ⁵⁷)
 - 3) Apabila *fa>'il* berupa *jama' mudhakkar salim* seperti *muannathnya mufrod* dan *mustanna*. Seperti(حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخْوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ)
 - 4) Apabila ada *fa>'il* dhomir yang kembali pada *muannath majazi*
- d. Boleh me-mudzakkar-kan *fi'il*
- 1) Apabila *fa>'il* berupa *muannath*
 - 2) Boleh me- *Mudhakkar* -kan dan me-*muannath*-kan fii apabila *fai'ilnya* berupa *muaannst*
- e. Boleh me-*muannath*-kan *fi'il*

⁵⁴Ali Al-Jarim Dan Musthofa Amin, *Al-Nahwu Al-Wadih: Fii Qawa'idi Al-Lughot Al-Arabiyah Lii Al-Madaris Atr-Tranawi*, Juz Awal, (Mesir : Maktabah Mathba'ah Al-Ma'arif, 1966), 65.

⁵⁵Alquran Surat Al-A'rab : 83

⁵⁶Alquran Surat Al-Anfal: 48

⁵⁷Alquran Surat An-Nisa' : 23

- 1) Apabila *fa>'il* berupa jama' taksir untuk *muzjakkar* yang berakal. Seperti, *وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كَذَّبُوا*⁵⁸, ataupun jama' taksir untuk *mudhakkar* yang tidak berakal. Seperti *(ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ)*⁵⁹.
- 2) Apabila *fa>'il* berupa isim jama', atau sesuatu yang menunjukkan pada isim jama' dan tidak berupa mufrod dari segi lafadnya. Seperti, *وَدَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ*⁶⁰
- 3) Apabila *fa>'il* berupa *muannath* hakiki dan terpisah dari *fi'ilnya*.
- 4) Apabila *fi'il* berupa isim dhohir *muannath* majazi. Apabila *fa>'il* berupa *jama' taksir*, baik untuk *mudhakkar* ataupun *muannath*.⁶¹

C. Makki dan Madani

Pentingnya mengetahui surah-surah *makki* dan *madani* dalam Alquran menjadikan kedua pembahasan ini sebagai objek kajian yang menarik perhatian para ulama. Dalam pembahasan *makki* dan *madani* terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengacu pada ukuran..

Nasr Hamid Abu Zaid membagi kriteria pembeda *makki* dan *madani* yang menjadi landasan para ulama menjadi lima kriteri. *Pertama*, beberapa Ulama yang menjadikan “tempat” sebagai pembeda antara *Makki* dan *madani*. Oleh

⁵⁸Alquran Surat Al-An'am : 34.

⁵⁹Alquran Surat Al-Baqarah : 74.

⁶⁰Alquran Surat Ali-Imran : 69.

⁶¹Al-Jarim Dan Musthofa Amin, *Al-Nahwu Al-Wadih*, 65.

karena tempat komunikasi/wahyu selalu tergantung dengan tempat penerima pertama wahyu yang hijrah dari Makah ke Madinah, kemudian kembali ke Madinah sebagai penakluk, dan setelah itu hilir mudik ke Makah berziarah atau berhaji. Maka menurut As-suyuthi yang dikutip Nashr Hamid Abu Zaid dalam bukunya, sebagian ulama berpendapat bahwa “(ayat) *maki* adalah yang diturunkan di Makah meskipun setelah peristiwa hijrah, dan *madani* adalah yang diturunkan di Madinah”. Sebagian lagi bersikap berlebihan dalam membedakan aspek tempat dengan membuat klasifikasi khusus mengenai ayat-ayat yang diturunkan di antara Makah dan Madinah baik ketika dalam perjalanan-perjalanan Rasulullah SAW, setelah hijrah Rasulullah, sewaktu melakukan penaklukan, atau haji. Tidak hanya itu, Ulama dengan kriteria klasifikasi demikian juga memberikan perhatiannya terhadap ayat-ayat yang diturunkan di luar Makah dan Madinah, ayat-ayat yang diturunkan di dalam gua di bawah tanah. juga membuat pembedaan antara ayat yang diturunkan ketika dalam perjalanan (*safari*) dan tidak dalam perjalanan (*hadhari*), antara ayat yang diturunkan pada malan dan siang hari, dan ayat yang diturunkan di langit dan di bumi.⁶² Semua pembagian yang detil ini didasarkan pada kriteria tempat.

Kedua, kriteria lain yang digunakan sebagai pembeda yaitu dengan kriteria pada “sasaran pembicaraan/ *mukhatab*” teks pada umumnya dalam setiap fase dari dua fase ini. Penganut kriteria ini berpendapat bahwa “*maki* adalah

⁶²As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*, Juz 1, Hlm 9. Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran; Kritik Terhadap Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2003), 89

ayat/surat yang sasarannya ditujukan kepada penduduk Makah, dan *madani* adalah ayat/surat yang sasarannya ditujukan kepada penduduk Madinah”. Satu-satunya tanda model pembagian ini adalah bahwa “setiap surat yang di dalamnya *ya ayyuha al-ladzina amanu*, adalah *makki*. Akan tetapi mengenai, mengenai surat al-Hajj terdapat perselisihan pendapat”. kriteria ini dianggap cacat karena sasaran Alquran sangat bervariasi. Masyarakat yang menjadi sasaran Alquran sebagaimana yang telah disinggung tidak terbatas pada dualism “manusia” dan “yang beriman”.

Ketiga, Kriteria klasifikasi *makki* dan *madani*, didasarkan pada realitas juga pada teks. Didasarkan pada realitas karena gerak teks berkaitan pada realitas, dan didasarkan pada teks karena ditinjau dari kandungan dan strukturnya. Hal ini pun terjadi karena teks dalam realitas berpengaruh di dalam pembentukan teks dengan kedua sisinya, isi dan struktur. Kategorisasi inilah yang menjadi tawaran baru dari Nash Hamid Abu Zayd. Dengan demikian Nashr Hamid Abu zayd lebih sependapat dengan ulama yang mengatakan bahwa “*makki* adalah ayat/surat yang diturunkan sebelum hijrah, dan *madani* adalah yang diturunkan setelahnya, baik turun di Makah ataupun di Madinah, pada tahun penaklukan (Makah) atau haji *wada’*, atau dalam suatu perjalanan.

Keempat, kriteria “isi” juga tidak pasti karena *entry point* ala *fihiyyah* mengasumsikan adanya perbedaan yang sangat jelas dan tajam yang dapat dibuktikan dalam membedakan antara yang *makki* dan *madani*. Sebenarnya, perbedaan yang tajam dan jelas seperti ini bersifat hipotetis saja, kecuali apabila

Kalaupun ahli ilmu dalam suatu diharuskan mengetahui *nasikh* dan *mansukh*, namun hal ini dapat diketahui tanpa adanya sabda dari nabi.

Theodor Noldeke (1836-1930) seorang orientalis Jerman yang membagi Alquran menjadi dua kategori sesuai tempat turunnya yakni Alquran *makki* dan Alquran *madanni*. Kriteria ini dinilainya bersifat alami karena hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah melahirkan makna baru.⁶⁶

Menurut Theodor Noldeke dalam fase Makah sendiri terdiri menjadi tiga fase yaitu;

1. Fase Makah pertama ialah fase dimulai sejak surah pertama turun sampai tahun kelima Muhammad menjadi Nabi. Dalam fase ini dibagi lagi menjadi tiga fase:
 - a. Fase Makah kelompok pertama: dari surah ke-1 sampai ke-8 yang menjadi sasaran dalam surah ini terutama adalah Muhammad sendiri. Dengan isi yang bertujuan untuk meyakinkan kepada orang-orang musyrik bahwa dia bukan penyair, penyihir, pendusta, apalagi orang lagi.
 - b. Fase Makah kelompok kedua: dari surah ke-9 sampai ke-31. Surah-surah ini kaya dengan pesan, tema yang dibicarakan cukup bervariasi, terutama berbicara tentang Hari Kebangkitan dan Hari Balasan.

⁶⁶Teodore Noldeke, "Die Geschichte Des Qorans" kemudian diterjemahkan oleh Jurej Tamer Menjadi *Tarikh Alquran* (Baghdad: Mansyurat Al-Jumal, 2008),,, Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 47.

- c. Fase Makah kelompok ketiga: dari surah ke-32 sampai surah ke-43. Selain berbicara pesan dan tema-tema sebagaimana yang diungkapkan kelompok surah sebelumnya, kelompok ini juga membicarakan masalah-masalah baru terutama perintah menghancurkan berhala-berhala, ancaman bagi penyembah berhala.
 - d. Fase Makah kelompok keempat: dari surah ke-44 sampai surah ke-48. Pada surah ini dicirikan dengan *nash* yang pendek-pendek, tetapi kaya dengan nilai-nilai sastra.
2. Fase Makah kedua ialah terdiri dari 21 surah. Surah-surah dalam fase ini sebagian menyerupai surah-surah yang ada pada fase sebelumnya dan sebagian lagi menyerupai fase sesudahnya. Surah-surah dalam fase ini membicarakan sikap keras orang-orang Quraisy terhadap dakwah kenabian Muhammad, karena mereka menilai dakwah Nabi Muhammad bisa mengancam kemaslahatan duniawi mereka terutama kepentingan ekonomi. Juga berisi tentang perintah kepada Nabi Muhammad dan umat Islam untuk menghancurkan berhala-berhala, mulai membicarakan tauhid, serta adanya janji dan ancaman pada Hari Kiamat.
 3. Fase Makah ketiga ialah terdiri dari 21 surah. Yang dibicarakan di dalamnya adalah usaha Nabi memperluas dakwahnyake daerah Thai'if, kabilah-kabilah

sekitar dan juga mulai berbicara tentang makhluk bernama jin. Ini berkaitan dengan tema sebelumnya yang berbicara mengenai tauhid dan akhirat.⁶⁷

Sedangkan fase Madinah menurut Theodor Noldeke terdiri menjadi 24 surah dari surah ke-91 sampai surah ke-114. Pada fase ini Theodor Noldeke membicarakan tentang perpindahan status Nabi Muhammad. Di Makkah, Muhammad berposisi sebagai mursyid ruhani atau nabi. Sebaliknya ketika pindah ke Madinah, Muhammad berubah menjadi pemimpin politik untuk kaum Muhajirin dan Anshar. Akan tetapi sebagian masyarakat Madinah tidak menaati Muhammad. Kendati mengikutinya, tindakan itu karena mereka lakukan hanya karena Muhammad mulai diikuti banyak warga Muhajirin dan Anshar.⁶⁸

Adapun Dawud Al-Aththar dalam bukunya *Mujaz 'Ulum Alquran* membagi karakteristik surah *makkiyyah* secara umum sebagai berikut;

1. Seruan terhadap prinsip-prinsip akidah.
2. Seruan untuk berpegang pada akhlak luhur dan perbuatan baik
3. Secara umum surah-surah dan ayat-ayatnya pendek-pendek
4. Bantahan terhadap kaum musyrikin, penegasan tentang batilnya akidah, dan pembuktian terhadap kesempatan otak mereka.
5. Banyak menggunakan ungkapan: *ya ayyuha al-nas* dan jarang menggunakan ungkapan: *ya ayyuha al-ladzina amanu*.

⁶⁷Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 50.

⁶⁸Noldeke, *Tarikh Alquran*, 148-149..Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 51.

6. Banyaknya sumpah demi Allah, demi hari akhir, demi hari kebangkitan demi Alquran dan sebagainya.
7. Banyak kisah-kisah para nabi dan umat, kisah adam dan iblis

Sedangkan karakteristik dalam surah *madaniyyah* secara umum dibaginya sebagai berikut;

1. Surat-surat dan ayat-ayatnya panjang dan menggunakan ungkapan yang akrab.
2. Penentangan terhadap Ahl al-Kitab dan seruan untuk menghilangkan sikap berlebih-lebihan dalam agama mereka.
3. Berbicara mengenai orang-orang munafik, mengungkap kedudukan dan ancaman mereka.
4. Banyak menyebutkan tentang jihad, pemberian izin unruk berperang dan penjelasan hukum-hukumnya.
5. Penjelasan-penjelasan hukum *had, fara'idh*, hak-hak, bagian-bagian waris, undang-undang politik, ekonomi, perjanjian-perjanjian dan arsip-arsip Negara.
6. Menjelaskan bukti-bukti dan dalil-dalil kebenaran agama.⁶⁹

Tidak hanya selesai disitu, Ibnu Qarnas dengan kitabnya *Ah}san al-Qas}as}* mencoba menelusuri sejarah kenabian Muhammad dengan menjadikan Alquran *nuzuli* sebagai sumber primernya yang berangkat dari kegelisahannya.

⁶⁹Al-Aththar, *Ilmu Alquran*, 148

Ibnu Qarnas merasa bahwa sepanjang catatan sejarah pada masa sebelum dan era kenabian Muhammad, sejarah yang ada hanyalah sejarah yang bersumber dari lisan ke lisan diambil dari Kisah Yahudi, Masehi, Majusi, dan Quraisy. Padahal Menurutnya, sumber sejarah yang demikian masih memungkinkan sekali dijadikan sebagai legitimasi atas kepentingan sendiri-sendiri, baik secara pribadi maupun politik dan ideology. Sangat disayangkan jika ahli sejarah tidak merujuk langsung kepada Alquran, padahal Alquran bisa dipercaya dalam membicarakan peristiwa sejarah pada masa itu.

Sesuai *tartib al-Nuzul*, Ibnu Qarnas membagi Alquran menjadi dua bagian yaitu: Alquran makkiyah yang berjumlah 90 surah, dan Alquran madaniyyah yang berjumlah 25/26 surah. Ibnu Qarnas meyakini bahwa peristiwa yang terjadi di antara dua daerah tersebut yakni Makkah dan Madinah itu tidak sama sehingga dalam analisisnya ia menjadikan subjek sasaran (*mukhattab*) makna sebagai sasaran ayat-ayat Alquran seperti “*qul ya ayyuha al kafiru>n*” bukan subjek sasaran (*mukhattab*) langsung seperti “*iqra*”.

Muhammad Thaha merupakan salah seorang ulama yang mencoba mengambil kategorisasi dengan berdasarkan pada sasaran (*mukhattab*), yang sebenarnya bersifat klasik. Menurut Thaha, Makiyyah adalah ayat-ayat yang ditunjukkan kepada masyarakat Makkah, dan di anatar ciri-cirinya adalah menggunakan ungkapan “*ya ayyuha al-na>s*”, sedang madaniyyah adalah

ayat-ayat yang dikhitabkan kepada masyarakat madinah, dan di antara ciri-cirinya adalah menggunakan ungkapan “*ya> ayyuha> al-laz}i>na a>manu>*”, “*ya> ayyuha> al-kafiru>n*”, “*ya> ayyuha> al-muna>fiqun>n*”, dan sebagainya. Tetapi, penting dicatat, yang dimaksud “ditujukan kepada masyarakat Makkah dan Madinah” dalam hal ini tidak dalam pengertian bahwa ayat-ayat itu hanya dikhususkan kepada masyarakat di kedua tempat itu. Begitu juga dengan pilihannya atas ciri-ciri sasaran. Yang dimaksudkan Thaha dalam hal ini adalah kesesuaian antara “pesan” dan “kondisi” masyarakatnya di kedua tempat itu.⁷⁰

Dalam kajian ini pentingnya mengetahui ciri-ciri ayat-ayat *makki* dan *madani* sebagai acuan dalam mencari karakteristik setiap ayat dari segi tempat turunnya guna menemukan titik pembeda yang bisa ditarik kesimpulan.

D. Teori *Tartib al-Nuzul*

Susunan Alquran yang secara praktik masih diakui umat Islam saat ini adalah susunan resmi Mushaf Utsmani. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini teori susunan Alquran masih tetap diperdebatkan bahkan mulai sebelum diresmikannya Mushaf Utsmani.⁷¹

Dalam perkembangannya, khazanah tafsir baik tafsir klasik maupun kontemporer dibedakan menjadi dua kategori yakni Alquran Mushafi dan

⁷⁰Mahmud Muhammad Thaha, *Arus Balik Syari'ah*, Terj. Khoiron Nahdiy, (Yogyakarta: Lkis, 2003),.. Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 109.

⁷¹Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 23.

Alquran *maudlu'i*. Alquran Mushafi melahirkan model tafsir *tajzi'i* atau *tahlili*.⁷² Namun, sebagai akibat realitas model tafsir ini dinilai tidak memadai lagi untuk menjawab pelbagai persoalan kehidupan umat Islam belakangan, yang tentu saja berbeda dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para perumus tafsir *tahlili* di zamannya. Kemudian muncul model penafsiran baru yang cukup populer dengan tetap menggunakan Alquran mushafi sebagai acuan, namun ia menggunakan ayat-ayat Alquran secara tematik. Pada saat yang sama, dunia Islam mulai dihebohkan gerakan pemikiran orientalis dalam bidang Alquran yang memperkenalkan kembali bentuk susunan Alquran nuzuli.

Alquran *nuzuli* masih menampakkan diri sebagai korpus terbuka (*nash* yang hidup). Ia mati dan tertutup dari segi tulisan, tetapi ia hidup dari segi konteks karena disusun sesuai perjalanannya dalam sejarah. Alquran *nuzuli* adalah Alquran yang menyejarah. Ia ada dalam sejarah dan sejarah ada di dalamnya. Tentu saja, Alquran *nuzuli* tidak hanya dibiarkan hidup pada dirinya dalam konteks. Ia juga harus hidup untuk manusia. Dengan artian bahwa Alquran *nuzuli* mampu menjawab pelbagai persoalan yang dihadapi manusia baik manusia yang hidup pada pra dan era kenabian maupun yang hidup pasca kenabian Muhammad.⁷³

Berikut salah satu Tokoh-tokoh Pelopor Teori Tartib Nuzul;

1. Muhammad Izzat Darwazah

⁷²Abdu Al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayat Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'i*, Thaba'ah V, Www.Hadielislam.Com, Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 24

⁷³Ibid., 122-123

Darwazah merupakan mufassir yang sejarawan. Ia mempunyai kecenderungan utama dalam tafsir, di mana dua disiplin keilmuan ini disatukan oleh darwazah bukan dijadikan sebagai suatu yang terpisah. Dia menulis sejarah Arab dengan dan Islam dengan merujuk kepada Alquran sebagai sumber primer. Tafsirnya pun menggunakan sejarah sebagai mitranya.⁷⁴

Menurut Darwazah dengan menggunakan Alquran sesuai tertib nuzul dapat mengetahui sejarah kenabian Muhammad secara detail, bisa memahami pesan Alquran sesuai konteks kelahirannya dan mengetahui respond Alquran terhadap berbagai persiapan pada waktu itu. Sehingga dapat dibedakan mengenai Alquran yang menjadi *nash* yang hidup dan terbuka untuk ditafsirkan atau *nash* yang mati.⁷⁵ Darwazah mengkritik pemahaman turunnya Alquran secara sekaligus ke *Baitul Izzah*. Menurutnya, tidak terlihat adanya hikmah dibalik turunnya Alquran secara sekaligus. Karena menurutnya secara faktual Alquran turun dalam rentang waktu masa kenabian Muhammad, dimulai dari Makkah kemudian Madinah, ia turun sesuai dengan sebab-sebab, realitas, dan peristiwa tertentu yang mengitarinya. Pandangan bahwa Alquran turun sekaligus ke *Baitul Izzah* juga menafikan hubungan unit-unit Alquran dengan sejarah pra maupunera kenabian Muhammad, serta tidak sesuai dengan sifat dan hakikat sesuatu,

⁷⁴Ibid.,38

⁷⁵Ibid.,104

karena unit-unit Alquran memuat ragam peristiwa dalam perjalanan kenabian mulai Makkah hingga Madinah.

Jika dilihat lebih jauh, Darwazah tampaknya justru memadukan dua kategorisasi makkiyyah dan madaniyyah berdasarkan pada waktu dan sasaran. Karena Darwazah memasukkan surah-surah (ayat-ayat) yang turun sebelum hijrah kedalam kategori makkiyyah. Begitupun sebaliknya Darwazah memasukkan surah-surah yang turun setelah hijrah ke dalam kategori madaniyyah. Dan dikatakan mengikuti kategori sasaran karena dijadikannya subjek dan peristiwa sebagai ukuran memasukkan ayat dan surah ke dalam kategorisasinya.⁷⁶

Menurut Darwazah dengan menjadikan dua tempat bersejarah umat Islam itu akan memudahkan peneliti Alquran untuk memasukkan ayat dan surah tertentu ke dalam kategori tertentu, dan dapat membantu mengetahui sifat dan pesan Alquran yang turun di dua tempat tersebut.

Ciri-ciri khas surah-surah makkiyyah menurut Darwazah:

- 1) Kebanyakan surah dan unit-unitnya menggunakan ungkapan yang berbentuk sajak dan berimbang. Ayat-ayatnya pun pendek-pendek.
- 2) Membicarakan ajakan beriman kepada Allah, menetapkan hak-haknya sebagai Zat yang wajib disembah, memerangi syirik dan segala hal yang berkaitan dengannya dan disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa (*uslub*) yang kuat, efektif, dan bervariasi

⁷⁶Ibid., 106-109

- 3) Ketika mendakwahkan prinsip-prinsip dasar Islam menggunakan *uslub* yang mempunyai kekuatan mengorbankan, mendorong, memberi motivasi, perumpamaan, janji dan dialog.
- 4) Kisah tentang kaum Ahli Kitab yang diungkapkan dengan gaya bahasa yang kalem dan sama sekali tidak ada semangat kekerasan.
- 5) Gambaran tentang kehidupan akhirat, adanya pahala dan siksa, pemeberian peringatan, dan kabar gembira yang diungkapkan secara berulang-ulang.
- 6) Kisah tentang orang-orang kafir
- 7) Tidak menyinggung orang-orang munafik, baik tentang sikap mereka dan tipu daya mereka.
- 8) Gambaran dan unit-unit dan munasabahnyanya dalam makiyyah semuanya hamper serupa.

Sedangkan ciri-ciri Alquran madaniyyah yang digambarkan Darwazah ialah:

- 1) Redaksi Ayat dan surahnya lebih panjang
- 2) Sekilas berbicara mengenai kisah-kisah, surge, neraka, dan situasi pada Hari Kiamat
- 3) Memuat serangan keras terhadap Yahudi pada masa kenabian Muhammad
- 4) Memuat serangan terhadap orang-orang munafik
- 5) Memuat beberapa ajakan untuk melakukan *jihad f>i> sabi>lilla>h*

<p>Al-Kafirun, 19) Al-Fil, 20) Al-Falaq, 21) Al-Nas, 22) Al-Ikhlash, 23) Al-Najm, 24) ‘Abasa, 25) Al-Qadr, 26) Al-Syams, 27) Al-Buruj, 28) Al-Tin, 29) Quraiys 30) Al-Qari’ah, 31) Al-Qiyyamah, 32) Al-Humazah, 33) Al-Mursalat, 34) Qaf, 35) Al-Balad, 36) Al-Thariq, 37) Al-Qamar 38) Shad, 39) Al-A’raf, 40) Al-Jin, 41) Yasin, 42) Al-Furqan, 43) Fathir, 44) Maryam, 45) Thaha, 46) Al-Waqi’ah, 47) Al-Syua’ara’, 48) Al-Naml, 49) Al-Qashash, 50) Al-Isra’, 51) Yunus, 52) Hud, 53) Yusuf, 54) Al-Hijr, 55) Al-An’am, 56) Al-Shaffat, 57) Luqman, 58) Saba’, 59) Al-Zumar, 60) Ghafir, 61) Fushshilat, 62) Al-Syura, 63) Al-Zuhruf, 64) Al-Dukhan, 65) Al-Jatsiyah, 66) Al-Ahqaf, 67) Al-Dzariyah, 68) Al-Ghasyiyah, 69) Al-Kahfi, 70) Al-Nahl, 71) Nuh 72) Ibrahim, 73) Al-Anbiya’, 74) Al-Mukminun, 75) Al-Sajdah, 76) Al-Thur, 77) Al-Mulk, 78) Al-Haqqah, 79) Al-Ma’arij, 80) Al-Naba’, 81) Al-Nazi’at, 82) Al-Infithar, 83) Al-Insyiqaq, 84) Al-Rum, 85) Al-‘Ankabut, 86) Al-Muthaffifin, 87) Al-Ra’du, 88) Al-Rahman, 89) Al-Insan, 90) Al-Zalزالah</p>	<p>Al-Ma’un, 18) Al-Kafirun, 19) Al-Fil, 20) Al-Falaq, 21) Al-Nas, 22) Al-Ikhlash, 23) Al-Najm, 24) ‘Abasa, 25) Al-Qadr, 26) Al-Syams, 27) Al-Buruj, 28) Al-Tin, 29) Quraiys 30) Al-Qari’ah, 31) Al-Qiyyamah, 32) Al-Humazah, 33) Al-Mursalat, 34) Qaf, 35) Al-Balad, 36) Al-Thariq, 37) Al-Qamar 38) Shad, 39) Al-A’raf, 40) Al-Jin, 41) Yasin, 42) Al-Furqan, 43) Fathir, 44) Maryam, 45) Thaha, 46) Al-Waqi’ah, 47) Al-Syua’ara’, 48) Al-Naml, 49) Al-Qashash, 50) Al-Isra’, 51) Yunus, 52) Hud, 53) Yusuf, 54) Al-Hijr, 55) Al-An’am, 56) Al-Shaffat, 57) Luqman, 58) Saba’, 59) Al-Zumar, 60) Ghafir, 61) Fushshilat, 62) Al-Syura, 63) Al-Zuhruf, 64) Al-Dukhan, 65) Al-Jatsiyah, 66) Al-Ahqaf, 67) Al-Dzariyah, 68) Al-Ghasyiyah, 69) Al-Kahfi, 70) Al-Nahl, 71) Nuh 72) Ibrahim, 73) Al-Anbiya’, 74) Al-Mukminun, 75) Al-Sajdah, 76) Al-Thur, 77) Al-Mulk, 78) Al-Haqqah, 79) Al-Ma’arij, 80) Al-Naba’, 81) Al-Nazi’at, 82) Al-Infithar, 83) Al-Insyiqaq, 84) Al-Rum, 85) Al-‘Ankabut, 86) Al-Muthaffifin,</p>	
<p>91) Al-Baqoroh, 92) Al-Anfal, 93) Ali Imran, 94) Al-Ahzab, 95) Al-Mumtahanah, 96) Al-Nisa’, 97) Al-Hadid, 98) Muhammad, 99) Al-Thalaq, 100) Al-Bayyinah, 101) Al-Hasyr, 102) Al-Nur, 103) Al-Hajj, 104) Al-Munafiqun, 105) Al-Mujadalah, 106) Al-Hujarat, 107) Al-Tharim, 108) Al-</p>	<p>87) Al-Baqoroh, 88) Al-Anfal, 89) Ali Imran, 90) Al-Ahzab, 91) Al-Mumtahanah, 92) Al-Nisa’, 93) Al-Zalزالah, 94) Al-Hadid, 95) Muhammad, 96) Al-Ra’du, 97) Al-Rahman, 98) Al-Insan, 99) Al-Thalaq 100) Al-Bayyinah, 101) Al-Hasyr, 102) Al-Nur, 103) Al-Hajj, 104) Al-Munafiqun, 105) Al-Mujadalah, 106) Al-Hujarat,</p>	<p><i>Madaniyyah</i></p>

Taghabun, 109) Al-Shaff, 110) Al-Jumu'ah, 111) Al-Fath, 112) Al-Ma'idah, 113) Al-Taubah, 114) Al-Nashr.	107) Al-Tharim, 108) Al- Taghabun, 109) Al-Shaff, 110) Al-Jumu'ah, 111) Al-Fath, 112) Al-Ma'idah, 113) Al- Taubah, 114) Al-Nashr.	
--	---	--

Dalam menghidupkan konten (pesan) Alquran *nuzuli*, Darwazah menawarkan metode ideal tafsir, yakni:

- 1) Membagi Alquran menjadi unit-unit besar maupun kecil, baik dari segi makna, sitet maupun konteksnya. Jumlah unit-ini itu bisa hanya satu ayat, beberapa ayat, atau hubungan antara ayat yang panjang-panjang.
- 2) Mensyarahi kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan asing, dan tidak populer yang ada di dalam Alquran secara ringkas.
- 3) Mensyarahi secara jelas pengertian setiap unit-unit Alquran sesuai kebutuhan.
- 4) Memberikan petunjuk ringkas terhadap riwayat yang berkaitan dengan turunnya ayat, pengertian dan hukumnya sesuai dengan yang dipoerlukan. Serta memberikan komentar jika memang diperlukan.
- 5) Menampilkkan unsur-unsur yang ada di dalam Alquran. Dan meneliti situasi perkembangan kehidupan dan konsep-konsep tentang manusia.
- 6) Menampilkan gambaran-gambaran tentang lingkungan masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad, karena ia membantu memahami situasi, perjalanan dan perkembangan dakwah kenabiannya.

- 7) Memberi perhatian terhadap unit-unit tafsir yang bersifat sarana, penegasan (penguatan), dan tujuan dari ungkapan tertentu.
- 8) Menghubungkan sebagian jumlah (unit-unit) Alquran dengan sebagian yang lain sesuai konteksnya, temanya dan konsepnya, dengan tujuan untuk menampilkan sistem Alquran.
- 9) Meminta bantuan pada lafad-lafad, struktur dan kumpulan unit-unit Alquran sebelum menafsiri, mensyarahi, mengkontekstualisasikan, dan menggali pengertiannya, tujuannya, penegasannya, gambaran dan bukti-buktinya selama itu semua bersifat mungkin dan niscaya.
- 10) Menghubungkan dengan surah-surah yang ada sebelumnya ketika menafsiri sejumlah unit-unit Alquran berikut tujuan-tujuannya jika ia bersifat mungkin, niscaya dan cukup membantu mengurangi pengulangan dan panjang-panjang bahasan

2. Muhammad Abid al-Jabir

Muhammad Abid al-Jabiri yang dikenal dengan kritik Nalar Arabnya juga melibatkan diri ke dalam kajian tafsir Alquran dengan menulis dua karya yang saling terkait, *Madkhal Ila Alquran al-Karim*, dan *Fahm Alquran al-Karim*. Jabiri menggunakan Alquran *Nuzuli* sebagai . argument mengenai Alquran *nuzuli* dibahas dalam karya *ulum Alquran-nya*, *madkhal ila Alquran al-Karim*. Sedangkan bentuk praksisnya terdapat dalam ketiga juz karya

tafsirnya, *fahm Alquran*. Alquran makkiyah terdiri dari 90 surah, dan madaniyyah terdiri dari 24 surah.⁷⁹

Yang melatarbelakangi al-Jabiri dalam menyusun penafsiran ulang berdasarkan kronologi pewahyuan adalah kegelisahannya yang meyakini bahwa penafsiran Alquran selama ini cenderung ideologis, memuat kepentingan-kepentingan tertentu hasil pertarungan ideology teologis dalam sejarah Islam Arab.⁸⁰

Alasan penggunaan susunan Alquran berdasarkan tartib nuzul (Alquran Nuzuli) oleh Jabiri lebih didorong untuk menemukan dialektika *masar al-tanzil* dengan *sirah al-da'wah Muhammad*. Penafsiran terhadap Alquran Nuzuli menurut Jabiri dapat membantu memahami kaitan logis antara prosesi turunnya wahyu (*masar al-tanzil*) dengan penjelasan historis dakwah nabi Muhammad (*sirah al-da'wah Muhammad*).

Untuk menemukan kaitan logis tersebut, Jabiri menempatkan prosesi dakwah Muhammad (*sirah al-da'wah Muhammad*) di dua daerah utama: Makkah dan Madinah. Sejalan dengan dua kategori tersebut Jabiri juga membagi *masar al-tanzil* Alquran kedalam dua kategori: Alquran Makkiyah dan Alquran Madaniyyah, dan masing-masing kategori dibagi lagi menjadi beberapa tema kecil.

⁷⁹Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 51.

⁸⁰Wardatun Nadhiroh, "Alquran Al-Hakim; Tafsir Kronologis Ala Muhammad Abid Al-Jabiri", *Ilmu Ushuluddin*, Volume 15, Nomor 1, Januari 2016, 17.

oleh kesepakatan “Piagam Madinah” sebagai potret sejati pergumulan Islam di Madinah.⁸¹

Perbedaan lainnya adalah pada jumlah pengikut. Di Makkah, Nabi hanya berhasil mendapatkan jumlah pengikut yang relatif sedikit, sedangkan di Madinah, jumlah kaum Muslimin semakin banyak dan berkembang dengan cepat ke daratan Semenanjung Arab. Sepintas hal ini bisa diduga karena Islam di Madinah telah didukung oleh suatu institusi yang disebut “Negara”. Namun antara agama dan Negara tetaplah dianggap berbeda sekalipun keduanya secara ekstensial adalah dua hal yang saling mendukung: Negara adalah agama dan agama adalah Negara. Jabiri berkesimpulan bahwa fase madaniyyah bersifat *tasyri’i*. berbicara mengenai konsep hukum Negara, dan hukum bermasyarakat.

Susunan kronologis surah dan ayat Alquran berdasarkan Alquran makkiyyah dan madaniyyah berdasarkan Muhammad Abid al-Jabiri;

Unsur-unsur Tematik Surah-surah	Tartib al-Nuzul	Kategori Surah
---------------------------------	-----------------	----------------

⁸¹ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian...*, 62

<p><i>Kenabiyah, Rububiyah, dan Uluhiyyah</i></p>	<p>1). Al-‘Alaq, 2) Al-Muddasttir, 3) Al-Masad, 4) Al-Takwir, 5) Al-A’la, 6) Al-Lail, 7) Al-Fajr, 8) Al-Duha, 9) Al-Syarh, 10) Al-‘Ashr, 11) Al-‘Adiyat, 12) Al-Kauthar, 13) Al-Takatsur, 14) Al-Ma’un, 15) Al-Kafirun, 16) Al-Fil, 17) Al-Falaq, 18) Al-Nas, 19) Al-Ikhlash, 20) Al-Fatihah, 21) Al-Rahman, 22) Al-Najm, 23) ‘Abasa, 24) Al-Syams, 25) Al-Buruj, 26) Al-Tin, 27) Quraiys</p>	<p><i>Makkiyyah</i></p>
<p>Kebangkitan, Balasan dan persaksian pada Hari Akhir.</p>	<p>28) Al-Qari’ah, 29) Al-Zalزالah, 30) Al-Qiyyamah, 31) Al-Humazah, 32) Al-Mursalat, 33) Qaf, 34) Al-Balad, 35) Al-Qalam, 36) Al-Thariq, 37) Al-Qamar</p>	<p><i>Makkiyyah</i></p>
<p>Membatalkan syirik dan membersihkan penyembah berhala</p>	<p>38) Shad, 39) Al-A’raf, 40) Al-Jin, 41) Yasin, 42) Al-Furqan, 43) Fathir, 44) Maryam, 45) Thaha, 46) Al-Waqi’ah, 47) Al-Syua’ara’, 48) Al-Naml, 49) Al-Qashash, 50) Yunus, 51) Hud, 52) Yusuf</p>	<p><i>Makkiyyah</i></p>
<p>dakwah terang-terangan dan membangun relasi dengan kabilah-kabilah</p>	<p>53) Al-Hijr, 54) Al-An’am, 55) Al-Shaffat, 56) Luqman, 57) Saba’</p>	<p><i>Makkiyyah</i></p>

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
 وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
 وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ
 اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.⁸⁴

Ayat-ayat yang memuat diksi maskulin serupa dengan term-term pada Alquran Surat Al-Ahzab : 33 baik yang berupa isim fail dalam keadaan nashab ataupun rafa' terdapat sebanyak 307 ayat⁸⁵ yang akan dirinci sebagai berikut dengan merujuk pada tartib nuzul Al-Jabiri.

No Tartib Nuzul	Surat	ayat	Jumlah Ayat
2	Al-Muddatstsir	31	1
25	Al-Buruj	7, 10	2
35	Al-Qalam	35, 41	2
39	Al-A'raf	126, 2, 72, 85, 132, 143, 75, 70, 106, 194	10
41	Yasin	48	1
46	Al-Waqi'ah	87	1

⁸⁴Alquran Surat Al-Ahzab : 35

⁸⁵Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, "Mu'jam Mufahros : Li Alfad Alquran Al-Karim", (Qohirah: Dar El-Hadith, 2007)111-661

47	Ash-Syu'ara	3, 8, 51, 67, 102, 103, 114, 118, 121, 139, 158, 174, 190, 199, 215, 31, 154, 187,	18
48	An-Naml	31, 38, 42, 91, 81, 2, 15, 77, 64, 71, 49	11
49	Al-Qashas	53, 10, 47, 80	4
50	Yunus	72, 84, 90, 57, 78, 87, 99, 103, 104, 38, 48	11
51	Hud	14, 53, 86, 120, 13, 32	6
52	Yusuf	103, 17, 27, 51, 82, 88, 81, 12, 63	9
53	Al-Hijr	2, 77, 88, 7, 64, 9	6
54	Al-An'am	163, 27, 118, 40, 143, 146	6
55	Ash-Shaffat	39, 81, 111, 122, 132, 157, 102	7
57	Saba'	20, 31, 41, 29	4
58	Az-Zumar	12, 10	2
60	Fushilat	33	1
61	Asy-Syura	45	1
62	Az-Zukhruf	69	1
63	Ad-Dukhan	12, 36	2
64	Al-Jastiyah	3, 35	2
65	Al-Ahqaf	15, 4, 22	3
66	Nuh	28, 28	2
67	Adz-Dzariyat	36, 35, 55	3
70	Al-Kahfi	2	1
71	An-Nahl	89, 102, 126	3
72	Ibrahim	41, 11	2
73	Al-Anbiya'	108, 88, 38, 85, 90, 82	5
74	Al-Mu'minun	38, 1, 2, 5	4
75	Al-Sajadah	28	1
76	At-Thur	34	1
77	Al-Mulk	25	1
79	Al-Ma'arij	29	1
82	Al-Infithar	10	1
86	Al-Isra'	9, 82	2
87	Ar-Rum	53, 47, 4, 26	4
88	Al-Ankabut	46, 44, 29	3
89	Al-Muthaffifin	33	1
90	Al-Hajj	78, 35	2
91	Al-Baqarah	132, 133, 136, 8, 91, 93, 97, 223, 248, 278, 285, 238, 116, 23, 31, 94, 111, 153, 155, 177, 249, 45,	22
93	Al-Anfal	1, 5, 17, 19, 62, 64, 65, 2, 4, 74, 46, 66, 65	13
94	Ali-Imran	52, 64, 80, 84, 102, 28, 49, 68, 121, 124, 139, 152, 164, 166, 171, 175, 179, 28, 110, 122, 160, 17, 17, 93, 168, 183, 17, 142, 146, 199	30
95	Al-Ahzab	6, 6, 23, 25, 37, 43, 47, 50, 59, 11, 22, 8, 24, 35, 58, 73	16

3	وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَّا الْقَسِطُونَ	Al-Jin	14	40	40	Makki
4	إِن تَسْمِعْ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ	An-Naml	81	48	48	Makki
5	أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ	Al-Naml	31	48	48	Makki
6	قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَ أَيْكُمْ يَأْتِينِي بَعْرَشَهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ بَعْرَشَهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ	Al-Naml	38	48	48	Makki
7	فَلَمَّا جَاءَتْ قَبِيلَ أَهْكَذَا عَرَشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأَوْتَيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكَُنَّا مُسْلِمِينَ	Al-Naml	42	48	48	Makki
8	وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأَمْرَتْ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Al-Naml	91	48	48	Makki
9	وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا أَمَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ	Al-Qashash	53	49	49	Makki
10	وَأَمْرَتْ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Yunus	72	51	50	Makki
11	فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ	Yunus	84	51	50	Makki
12	لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتَ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Yunus	90	51	50	Makki
13	رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِي نَكَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ	Al-Hijr	2	54	53	Makki
14	لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أَمْرَتْ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ	Al-An'am	163	55	54	Makki
15	وَأَمْرَتْ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ	Az-Zumar	12	59	58	Makki

16	وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Fushilat	33	61	60	Makki
17	الَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ	Az- Zukhruf	69	63	62	Makki
18	وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Al- Ahqaf	15	66	65	Makki
19	فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ	Adz- Dzariyat	36	67	67	Makki
20	وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ	Al-Nahl	89	70	71	Makki
21	لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ	Al-Nahl	102	70	71	Makki
22	إِن تَسْمَعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ	Al-Rum	53	84	87	Makki
23	وَالَهُ نَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	Al- Ankabut	46	85	88	Makki
25	فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ	Al- Baqarah	132	91	91	Madani
26	وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	Al- Baqarah	133	91	91	Madani
27	لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	Al- Baqarah	136	91	91	Madani
28	وَاشْهَدُ بِأَنَا مُسْلِمُونَ	Ali- Imran	52	93	94	Madani
29	فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَا مُسْلِمُونَ	Ali- Imran	64	93	94	Madani
30	إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ	Ali- Imran	80	93	94	Madani
31	لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ	Ali- Imran	84	93	94	Madani
32	وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ	Ali- Imran	102	93	94	Madani

	أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ					
11	أَنَا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَنْ كُنَّا أَوْلَى الْمُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	51	47	47	Makki
12	إِنَّ فِي ذَا لِكُلِّ آيَةٍ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	67	47	47	Makki
12	فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنْهَا لِمُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	102	47	47	Makki
14	إِنَّ فِي ذَا لِكُلِّ آيَةٍ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	103	47	47	Makki
15	وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	114	47	47	Makki
16	فَأَفْتَحْ بَيْتِي وَبَيِّنْهُمْ فَنَحَا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	118	47	47	Makki
17	إِنَّ فِي ذَا لِكِ لآيَةٍ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	121	47	47	Makki
18	فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّ فِي ذَا لِكِ لآيَةٍ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	139	47	47	Makki
19	إِنَّ فِي ذَا لِكِ لآيَةٍ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	158	47	47	Makki
20	إِنَّ فِي ذَا لِكِ لآيَةٍ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	174	47	47	Makki
21	إِنَّ فِي ذَا لِكِ لآيَةٍ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	190	47	47	Makki
22	فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	199	47	47	Makki
23	وَاحْفِظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ	Asy-Syu'ara	215	47	47	Makki
24	هُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ	An-Naml	2	48	48	Makki
25	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ	An-Naml	15	48	48	Makki

	<u>الْمُؤْمِنِينَ</u>					
26	وَإِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ	An-Naml	77	48	48	Makki
27	لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَّا لِمُؤْمِنِينَ	Al-Qashash	10	49	49	Makki
28	لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَتَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَتَكُونُ مِنَّا الْمُؤْمِنِينَ	Al-Qashash	47	49	49	Makki
29	خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ	Al-Ankabut	44	49	49	Makki
30	وَشِفَاءٍ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ	Yunus	57	50	51	Makki
31	وَتَكُونُ لَكُمْ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ	Yunus	78	50	51	Makki
32	وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ	Yunus	87	50	51	Makki
33	أَفَأَنْ تَتَّكِرُهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ	Yunus	99	50	51	Makki
34	كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ	Yunus	103	50	51	Makki
35	وَأْمُرْ تَأْنُ أَكُونَ مِنَّا الْمُؤْمِنِينَ	Yunus	104	50	51	Makki
36	إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا	Al-Isra'	9	50	86	Makki
37	وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ	Al-Isra'	82	50	86	Makki

	إِلْخَسَارًا					
38	وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ	Hud	53	52	51	Makki
39	بَقِيَّةَ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Hud	86	52	51	Makki
40	وَجَاءَكَ فِيهِ ذَهَبُ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ	Hud	120	52	51	Makki
41	وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ	Yusuf	103	53	52	Makki
42	إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ	Al-Hijr	77	54	53	Makki
43	وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ	Al-Hijr	88	54	53	Makki
44	رَبِّنَا وَتَكُونَ مِنَّا لْمُؤْمِنِينَ	Al-An'am	27	55	54	Makki
45	فَكُلُوا مِمَّا ذُكِّرَا سَمَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ	Al-An'am	118	55	54	Makki
46	قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ	Ash-Shaffat	29	56	55	Makki
47	إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ	Ash-Shaffat	81	56	55	Makki
48	إِنَّهُ مَنَعَ بَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ	Ash-Shaffat	111	56	55	Makki
49	إِنَّهُ مَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ	Ash-Shaffat	122	56	55	Makki
50	إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ	Ash-Shaffat	132	56	55	Makki
51	وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ	Saba'	20	58	57	Makki
52	لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ	Saba'	31	58	57	Makki
53	بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ	Saba'	41	58	57	Makki

54	رَبَّنَا اكشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ	Ad- Dukhan	12	64	63	Makki
55	إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ	Al- Jastiyah	3	65	64	Makki
56	فَأَخْرَجْنَا مَنكَارَ فِيهَا مِنْ الْمُؤْمِنِينَ	Adz- Dzariyat	35	67	67	Makki
57	وَذَكَرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ	Adz- Dzariyat	55	67	67	Makki
58	وَيُبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ لِمَا صَلَّحَاتٍ أَنْ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا	Al- Kahfi	2	69	70	Makki
59	وَلَمَنْ دَخَلْتَنِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا	Nuh	28	71	66	Maki
60	رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِي وَالْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ	Ibrahim	41	72	72	Makki
61	وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ	Ibrahim	11	72	72	Makki
62	وَنَجِّنَا هِمْنَا لَعْمٍ وَكُذَّابًا لِّكَ نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ	Al- Anbiya	88	73	73	Makki
63	أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ	Al- Mu'min un	38	74	74	Makki
64	قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ	Al- Mu'min un	1	74	74	Makki
65	وَكَأَنَّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ	Ar-Rum	47	84	87	Makki
66	فِي بَضْعَيْنِ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يُفْرِحُ الْمُؤْمِنُونَ	Ar-Rum	4	84	87	Makki
67	وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ	Al-	8	91	91	Madani

	أَمَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ	Baqarah				
68	قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مَنْعَبِلٌ إِنَّكُمْ كُمْ مُؤْمِنِينَ	Al- Baqarah	91	91	91	Madani
69	قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنَّكُمْ كُمْ مُؤْمِنِينَ	Al- Baqarah	93	91	91	Madani
70	وَهَدَىٰ وَبَشَّرَ لِلْمُؤْمِنِينَ	Al- Baqarah	97	91	91	Madani
71	وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مَلَائِقَةُ وَبَشَّرَ الْمُؤْمِنِينَ	Al- Baqarah	223	91	91	Madani
72	إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Al- Baqarah	248	91	91	Madani
73	اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ لِرَبِّ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Al- Baqarah	278	91	91	Madani
74	أَمَّا لِرَسُولٍ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ	Al- Baqarah	285	91	91	Madani
75	وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ	Al- Mumtah anah	11	91	96	Madani
76	وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّكُمْ كُمْ مُؤْمِنِينَ	Al- Anfal	1	92	93	Madani
77	وَإِنْ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ	Al- Anfal	5	92	93	Madani
78	وَلِيُبَيِّنَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بِلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	Al- Anfal	17	92	93	Madani
79	وَلَنْ نُغْنِيَ عَنْكُمْ فِتْنَتَكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كُنْتُمْ رِجَالًا لِّ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ	Al- Anfal	19	92	93	Madani
80	فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِتُصَدِّقِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ	Al- Anfal	62	92	93	Madani
81	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنْ اتَّبَعَكَ مِنْ	Al- Anfal	64	92	93	Madani

	المؤمنين					
82	يَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَرَضٍ المؤمنين على القتال	Al- Anfal	65	92	93	Madani
83	إِنَّمِ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذْ ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ	Al- Anfal	2	92	93	Madani
84	أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ	Al- Anfal	4	92	93	Madani
85	وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	Al- Anfal	74	92	93	Madani
86	لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنِينَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ المؤمنين	Ali- 'Imran	28	93	94	Madani
87	إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Ali- 'Imran	49	93	94	Madani
88	وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ	Ali- 'Imran	68	93	94	Madani
89	وَإِذْ عَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ ثَبَوِي الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	Ali- 'Imran	121	93	94	Madani
90	إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ	Ali- 'Imran	124	93	94	Madani
91	وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Ali- 'Imran	139	93	94	Madani
92	وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى المؤمنين	Ali- 'Imran	152	93	94	Madani
93	لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى المؤمنين إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا	Ali- 'Imran	164	93	94	Madani
94	فَيَاذَنْ لِلَّهِ وَلِيَعْلَمَ المؤمنين	Ali- 'Imran	166	93	94	Madani
95	وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ	Ali- 'Imran	171	93	94	Madani

	<u>الْمُؤْمِنِينَ</u>					
96	فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Ali- 'Imran	175	93	94	Madani
97	مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ	Ali- 'Imran	179	93	94	Madani
98	لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ	Ali- Imran	28	93	94	Madani
99	مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمْ الْفَاسِقُونَ	Ali- Imran	110	93	94	Madani
100	وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْ يَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ	Ali- Imran	122	93	94	Madani
101	وَعَلَى اللَّهِ فَلْ يَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ	Ali- Imran	160	93	94	Madani
102	النَّبِيِّ أَوْلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ مَنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ	Al- Ahzab	6	94	95	Madani
103	أَوْ لَا يَبْعُضُ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ	Al- Ahzab	6	94	95	Madani
104	مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ	Al- Ahzab	23	94	95	Madani
105	وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا	Al- Ahzab	25	94	95	Madani
106	لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرًا لِلَّهِ مَفْعُولًا	Al- Ahzab	37	94	95	Madani
107	لِيُخْرِجَ كُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ	Al- Ahzab	43	94	95	Madani

	بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا					
108	وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا	Al- Ahzab	47	94	95	Madani
109	إِن أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحََهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ	Al- Ahzab	50	94	95	Madani
110	قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ	Al- Ahzab	59	94	95	Madani
111	هُنَا لَكَ ابْتَلَى الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زَلْزَلًا شَدِيدًا	Al- Ahzab	11	94	95	Madani
112	وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ	Al- Ahzab	22	94	95	Madani
113	لَا تُكَلِّفُوا نَفْسًا وَحَرَضِ الْمُؤْمِنِينَ	An- Nisa'	84	96	97	Madani
114	لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرِ أُولِي الضَّرَرِ	An- Nisa'	95	96	97	Madani
115	إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا	An- Nisa'	103	96	97	Madani
116	وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَتُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا	An-Nisa	115	96	97	Madani
117	الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْدُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيُّتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا	An- Nisa'	139	96	97	Madani
118	قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعَكُمُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ	An- Nisa'	141	96	97	Madani
119	وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا	An- Nisa'	141	96	97	Madani
120	لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ	An- Nisa'	144	96	97	Madani

	أُولِيَاءَ مَنذُورِ الْمُؤْمِنِينَ أَتْرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا					
121	وَ أَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ	An-Nisa'	146	96	97	Madani
122	وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا	An-Nisa'	146	96	97	Madani
123	وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ	An-Nisa'	162	96	97	Madani
124	وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا	An-Nisa'	162	96	97	Madani
125	وَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Al-Hadid	8	97	98	Madani
126	يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ	Al-Hasyr	2	101	102	Madani
127	وَلَيْسَ هَذَا عَذَابُهُمَا طَائِفَةً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ	An-Nur	2	102	103	Madani
128	وَحُرْمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ	An-Nur	3	102	103	Madani
129	أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	An-Nur	17	102	103	Madani
130	قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ	An-Nur	30	102	103	Madani
131	وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ	An-Nur	47	102	103	Madani
132	إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	An-Nur	51	102	103	Madani
133	وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ	An-Nur	31	102	103	Madani

134	أَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ	An-Nur	62	102	103	Madani
135	وَاللَّهُ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَاللُّمُومِنِينَ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ	Al-Munafiqun	8	104	104	Madani
136	وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ	Al-Mujadalah	10	105	105	Madani
137	وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا	Al-Hujurat	9	106	106	Madani
138	أَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ	Al-Hujurat	10	106	106	Madani
139	أَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ	Al-Hujurat	15	106	106	Madani
140	وَصَالِحِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةِ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ	At-Tahrim	4	107	107	Madani
141	اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ	At-Taghabun	13	108	108	Madani
142	وَفَتْحِ قَرِيبٍ وَبَشِيرِ الْمُؤْمِنِينَ	Ash-Shaf	13	109	109	Madani
143	هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيُزِدُوا إِيمَانًا	Al-Fath	4	111	111	Madani
144	قَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ	Al-Fath	18	111	111	Madani
145	وَكَفَّ أَيْدِي النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا	Al-Fath	20	111	111	Madani
146	فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ	Al-Fath	26	111	111	Madani
147	بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ	Al-Fath	12	111	111	Madani

	الرَّسُولَ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ أَبَدًا					
148	وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوُّوهُمْ	Al-Fath	25	111	111	Madani
149	فَأَيْكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ	Al- Maidah	23	112	112	Madani
150	ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ	Al- Maidah	43	112	112	Madani
151	يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَافٌ عَلَى الْكَافِرِينَ	Al- Maidah	54	112	112	Madani
152	وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ	Al- Maidah	57	112	112	Madani
153	قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Al- Maidah	112	112	112	Madani
154	وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ	Al- Maidah	11	112	112	Madani
155	وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ	Al- Maidah	88	112	112	Madani
156	فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ	At- Taubah	13	113	113	Madani
157	وَيُنصِرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ	At- Taubah	14	113	113	Madani
158	وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَابِجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ	At- Taubah	16	113	113	Madani
159	ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ	At- Taubah	26	113	113	Madani
160	قُلْ أَدْنُ خَيْرٍ لَكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤدُّونَ	At- Taubah	61	113	113	Madani

7	قُلْهَا تَوَابُرُهَا تَكْمُ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	An-Naml	64	48	48	Makki
8	وَيَقُولُوا نَمْتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	An-Naml	71	48	48	Makki
9	ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لَوْلِي هِمَا شَهْدَنَا مَهْلِكٌ أَهْلِهِ وَإِنَّ الصَّادِقُونَ	An-Naml	49	48	48	Makki
10	قُلْ قَاتُوا بِكِتَابٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَى مِنْهُمَا أَتَّبِعُهُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al-Qhashash	49	49	49	Makki
11	وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْدُونَ اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Yunus	38	51	50	Makki
12	وَيَقُولُوا نَمْتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Yunus	48	51	50	Makki
13	وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْدُونَ اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Hud	13	52	51	Makki
14	قَاتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ	Hud	32	52	51	Makki
15	وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ	Yusuf	17	53	52	Makki
16	وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدْمًا دُبُرٍ فَكَذَّبْتَ وَهُوَ مِنْ الصَّادِقِينَ	Yusuf	27	53	52	Makki
17	أَنَارًا وَدَثُّهُ عَنِ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ	Yusuf	51	53	52	Makki
18	وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِجْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّ الصَّادِقُونَ	Yusuf	82	53	52	Makki
19	لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ	Al-Hijr	7	54	53	Makki
20	وَإِنِّي نَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ	Al-Hijr	64	54	53	Makki

	الصَادِقُونَ					
21	أَعْيَرَ اللَّهُ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al- An'am	40	55	54	Makki
22	نَبِّئُونِي بِعِلْمِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al- An'am	143	55	54	Makki
23	ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَعْغِهِمْ وَإِنَّ الصَّادِقِينَ	Al- An'am	146	55	54	Makki
24	فَاتُوا بِكُتَابِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Ash- Shaffat	157	56	55	Makki
25	وَيَقُولُوا نَمْتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Saba'	29	58	57	Makki
26	فَاتُوا بِأَبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Ad- Dukhan	36	63	63	Makki
27	مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا اثْنُوا بِأَبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al- Jatsiyah	35	65	64	Makki
28	أَوْثَارَةٍ مِنْ عِلْمِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al- Ahqaf	4	66	65	Makki
29	قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَأْفِكَنَا عَنْ الْهَيْئَةِ فَآتِنَا بِمَا تَعِدُّنَا إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ	Al- Ahqaf	22	66	65	Makki
30	وَيَقُولُوا نَمْتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al- Anbiya'	38	73	73	Makki
31	وَيَقُولُوا نَمْتَى هَذَا الْفَتْحُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	As- Sajadah	28	75	75	Makki
32	فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ	At-Thur	34	76	76	Makki
33	وَيَقُولُوا نَمْتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al-Mulk	25	77	77	Makki
34	فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ	Al- 'Ankabu t	29	85	88	Makki
35	وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ	Al- Baqarah	32	91	91	Madani

	اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ					
36	فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al-Baqarah	31	91	91	Madani
37	فَتَمَتُّوا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al-Baqarah	94	91	91	Madani
38	فَلَهَا تَوَائِرُهَا نَكْمٌ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al-Baqarah	111	91	91	Madani
39	الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ	Ali-Imran	17	93	94	Madani
40	قُلْ فَاتُوا بِالْتَّوْرَةِ فَاتْلَوْهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Ali-Imran	93	93	94	Madani
41	فَادْرُءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Ali-Imran	168	93	94	Madani
42	فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Ali-Imran	183	93	94	Madani
43	لَيْسَ أَلِ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا	Al-Ahzab	8	94	95	Madani
44	لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ	Al-Ahzab	24	94	95	Madani
45	وَيُنصِرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ	Al-Hasyr	8	101	102	Madani
46	فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ	An-Nur	6	102	103	Madani
47	وَالْحَامِسَةُ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ	An-Nur	9	102	103	Madani
48	بَلِ اللَّهُ يُمِنُّ بِكُمْ	Al-Hujurat	17	106	106	Madani

	ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ					
2	رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا	Nuh	28	71	66	
3	إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا	Al-Ahzab	35	94	95	Madani
4	وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا كُنْتُمْ بَقَدَا حَتَمُوا بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا	Al-Ahzab	58	94	95	

5	لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا	Al-Ahzab	73	94	95
6	يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ	Al-Hadid	12	97	98
7	فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ	Muhamm ad	19	98	99
8	لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ	An-Nur	12	103	103
9	لِيَدْخُلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا	Al-Fath	5	111	111
10	وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ	At- Taubah	72	113	113
11	وَالْمُؤْمِنُونَ	Al-	71	113	113

BAB IV

ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI MASKULIN DALAM ALQURAN

A. Diksi Maskulin(*Mudhakkar*) Sendirian

Seperti yang telah disinggung di awal, bahwa al-Jabiri dalam kategorisasi surah-surah makkiyah membaginya lagi berdasarkan unsur-unsur tematik yang berkaitan dengan tema akidah dan akhlak dalam Islam.⁸⁶ Sementara itu juga, alasan penggunaan susunan tartib nuzul oleh al-Jabiri didorong untuk menemukan dialektika *masar al-tanzil* dengan *sirah al-da'wah Muhammad*. Dengan Alquran *nuzuli* dapat menemukan pemahaman mengenai kaitan logis antara prosesi turunnya wahyu dengan perjalanan historis dakwah nabi Muhammad.⁸⁷ Pada penelitian ini, diarahkan untuk melihat penggunaan diksi-diksi maskulin dalam Alquran dengan melihat signifikansi dan perkembangan term berdiksi maskulin antara ayat yang turun di Makkah dan Madinah.

Telah tampak dari data yang ditampilkan pada bab sebelumnya, terdapat 298 ayat yang memuat term berdiksi maskulin. Sedangkan dari 19 term hanya terdapat 143 ayat yang masuk dalam surah-surah makkiyah dan 164 ayat yang tergolong madaniyyah dan terdapat 2 ayat terdapat perbedaan penggolongan antara Darwazah dan Al-Jabiri, dengan rincian sebagai berikut;

⁸⁶ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Madkhal Ila Al-Quran Al Karim*, 10...,Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 10

⁸⁷Wijaya, *Sejarah Kenabian...*, 52

1. term **الْمُسْلِمِينَ** dan **الْمُسْلِمُونَ**

Term ini yang masuk dalam kategori *makkiyyah* terdapat sebanyak 24 ayat. Jika mengacu pada unsur-unsur tematik surah yang digagas al-Jabiri, term ini masuk pada tema membatalkan syirik dan membersihkan penyembahan berhala; berdakwah secara terang-terangan dan menjalin hubungan dengan kabilah-kabilah; terhadap nabi dan keluarganya, serta kaum Muslimin Hijrah ke Habsyah; pasca pengepungan yakni menjalin hubungan dengan kabilah-kabilah, dan persiapan hijrah ke Madinah.⁸⁸

Secara keseluruhan term **الْمُسْلِمِينَ** dan **الْمُسْلِمُونَ** berbicara tentang tauhid dengan seruan beriman kepada Allah dan kepada ayat-ayat Allah (Alquran) beserta akibat dari mengingkarinya seperti dalam Alquran Surat Al-Jin : 14.

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang ta 'at dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang ta 'at, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.

Dalam fase Madinah Term **الْمُسْلِمِينَ** dan **الْمُسْلِمُونَ** disebutkan dalam 9 ayat. Secara umum term ini berbicara tentang meneguhkan ke-Esa-an Allah., dan dalam fase ini tidak ditemukan ayat yang berbicara mengenai ancaman ataupun akibat dari kemungkaran seorang hamba. Seperti dalam Alquran Surat al-Baqarah : 136

⁸⁸Wijaya, *Sejarah Kenabian...*, 57-61

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mu 'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya 'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Untuk melihat signifikansi term *المُسْلِمِينَ* dan *المُسْلِمُونَ* perlu menggunakan teori asbab nuzul sebagai alat bantu untuk melihat sejauh mana ekspresi term ini ketika di Makkah dan Madinah. Maka didapati bahwa term *المُسْلِمِينَ* dan *المُسْلِمُونَ* cenderung diungkapkan dengan redaksi ayat yang berkenaan dengan keimanan masyarakat makkah yang mulai melemah. Sedangkan term *المُسْلِمِينَ* dan *المُسْلِمُونَ* yang turun di Madinah lebih kepada penegasan untuk tetap berpegang teguh pada agama Allah.

Maka dengan demikian relevansinya dengan maskulinitas sangat jelas, penyebutan diksi maskulin dalam term ini lebih banyak disebutkan dalam fase *makkiyyah* dimana secara umum melemahnya keimanan masyarakat Makkah pun juga tentunya melibatkan perempuan di dalamnya. Begitupun ketika term ini berbicara dalam fase *madani*. Namun, yang menjadi keunikan disini ialah keterlibatan masyarakat Makkah secara mayoritas dalam term ini sejalan dengan dominanya penggunaan diksi laki-laki dalam kaidah bahasa Arab yang dianggap

Penggunaan term ini lebih banyak diungkapkan di Makkah ketimbang di Madinah memungkinkan sekali hal ini dikarenakan masyarakat Makkah yang mayoritas masih belum memeluk Islam dan kebanyakan dari golongan Yahudi di mana memang secara umum mereka sulit untuk ditundukkan dan berkenan memeluk agama Islam sehingga term **الْفَنِينِ** dan **الْقِنُونِ** lebih banyak ditujukan kepada masyarakat Makkah dari pada Madinah yang notabenehnya sudah banyak masuk Islam. Keberlakuan penggunaan diksi maskulin secara otomatis melibatkan perempuan di dalamnya tentu akan lebih bisa diterima dan pahami oleh masyarakat Makkah sekalipun memang pada waktu itu masih ketat sekali dengan budaya patriarki.

4. Term **الصَّدِيقِينَ** dan **الصَّدِيقُونَ**

Term **الصَّدِيقِينَ** dan **الصَّدِيقُونَ** disebutkan dalam Alquran sebanyak 56 kali, yang tergolong dalam kategori ayat-ayat makki 34 ayat sedangkan ayat-ayat madani sebanyak 21 ayat.. Ketika term ini diturunkan di Makkah redaksi ayatnya secara umum berkenaan dengan bentuk ejekan orang-orang musyrik kepada para Nabi, khususnya yang lebih sering kepada Nabi Muhammad, mereka juga melempari Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan secara berulang-ulang yang berhubungan dengan kebenaran kabar yang dibawa oleh Nabi. Dalam Alquran Surat Yunus: 48.

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?"

Quraish Shihab menafsiri ayat ini sebagai bentuk ejekan orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad agar disegerakan datangnya siksa ketika pada ayat yang lalu mereka terus menerus lagi mengulang-ulang mengatakan datangnya janji mengenai siksa duniawi atau ukhrawi.⁹²

Setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah ayat-ayat yang diturunkan berkenaan dengan term *الصَّادِقِينَ* dan *الصَّادِقُونَ* cenderung berisi tentang penyampaian Allah kepada manusia. Dalam beberapa kasus, Allah menegaskan bahwa pada hari kiamat Allah akan menayakan kepada orang yang benar (*الصَّادِقِينَ*) mengenai kualitas kebenaran mereka. Seperti dalam Alquran Surat Al-Ahzab: 8.

لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.

Jika disimpulkan, maka akan teridentifikasi signifikansi term *الصَّادِقِينَ* dan *الصَّادِقُونَ* antara yang turun di Makkah dan Madinah terletak pada *khitab* (sasaran) nya. Dalam fase *makkiyyah* secara umum tampak bahwa yang menjadi *khitab* dalam ayat-ayat yang memuat term ini adalah Para Nabi dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai kebenaran keberadaan Allah dan kabar yang yang dibawanya. Jika *khitab* yang dimaksud pada fase *makkiyyah* adalah Nabi maka menjadi tidak relevan ketika penggunaan diksi maskulin ini disesuaikan dengan kaidah bahasa Arab, karena seperti yang telah diketahui bahwa tidak ada nabi yang berjenis kelamin perempuan. maka keterlibatan perempuan dalam term

⁹²Shihab, *tafsir al-misbah*, 45.

ini perlu dipertanyakan. Sedangkan ketika term ini diungkapkan di Madinah *khitabnya* adalah masyarakat Madinah yang secara umum sudah beriman kepada Nabi Muhammad agar supaya tidak merasa ragu dan lebih meneguhkan lagi keimanannya.

5. Term الصَّابِرِينَ dan الصَّابِرُونَ

Term الصَّابِرِينَ dan الصَّابِرُونَ dalam Alquran terdapat 17 kali yang masuk pada kategori ayat-ayat makki sebanyak 5 ayat dan ayat-ayat madani sebanyak 11 ayat, sedangkan pada satu ayat yakni Alquran Surat Al-Hajj: 35 terdapat perbedaan penggolongan antara Al-jabiri dan Darwazah. Darwazah menggolongkannya pada ayat madani sedangkan al-Jabiri menggolongkan ayat tersebut sebagai ayat makki.

Pada ayat-ayat yang turun di Makkah Allah menegaskan melalui kisah para Nabi. Sedangkan di Madinah secara umum berbicara tentang pertolongan dan janji Allah bagi orang-orang yang sabar.

Term الصَّابِرِينَ dan الصَّابِرُونَ ini mayoritas masuk fase *madani* yang menjadi indikasi bahwa anjuran supaya bersabar lebih banyak ditekankan kepada masyarakat Madinah, dilihat dari makna secara umum turunnya ayat-ayat yang memuat term ini berkenaan dengan keberpihakan Allah terhadap orang yang sabar yang tentu pula melibatkan perempuan di dalamnya sekalipun pada term ini tidak terdapat dalam Alquran yang penggunaan diksi bersamaan dengan feminin. Konsekuensi logisnya juga tidak memungkinkan jika tingkat kesabaran seorang

hamba hanya dapat diperoleh oleh seorang laki-laki saja. Maka dalam hal ini tetap terdapat kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan di sisi Allah.

6. Term **الْخَشِعُونَ** dan **الْخَشِعِينَ**

Term **الْخَشِعُونَ** dan **الْخَشِعِينَ** ini dalam Alquran terdapat 5 kali dengan rincian 3 ayat makki dan 2 ayat madani. Dari kelima ayat tersebut secara umum berbicara tentang sikap orang-orang mukmin yang *khusyu'* dalam sholat. Term ini lebih banyak turun di Makkah sebagai indikasi bahwa anjuran untuk *khusyu'* lebih ditekankan kepada masyarakat Makkah.

Sedangkan dalam fase *madaniyyah* melihat asbab nuzul pada Alquran Surat Ali Imran dijelaskan bahwa turunnya ayat ini sebagai penegasan bahwa orang yang meninggal itu adalah seorang mukmin, maka dar itu tetap harus disholati. Pada fase ini Alquran lebih bersifat merangkul masyarakat Madinah dan bukan lagi berbicara mengenai anjuran sholat namun lebih kepada etika sesama orang mukmin yang tentunya juga melibatkan perempuan di dalamnya sekalipun diksi *khitab*-nya berupa maskulin.

7. Term **الْمُتَصَدِّقِينَ**

Term ini hanya terdapat 1 kali dalam Alquran yang tergolong dalam kategori ayat makki dan tidak terdapat dalam bentuk rofa'nya. Term ini terdapat dalam Alquran Surat Yusuf: 88

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجَاةٍ
فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah

Dalam ayat tersebut tampak berbicara tentang pengaduan saudara-saudara Yusuf mengenai bencana yang tertimpa kepada mereka dengan harapan agar supaya Yusuf berkenan bersedekah kepada mereka. Terlihat bahwa yang menjadi *khitab* dalam term ini adalah orang-orang yang bersedekah secara umum baik laki-laki maupun perempuan.

8. Term **الْحَافِظُونَ** dan **الْحَافِظِينَ**

Pada term ini terdapat 9 ayat makki dan 1 ayat madani. Dari 9 ayat yang turun di Makkah dapat dipahami secara umum kandungan term ini membahas tentang penegasan bahwa hanya Allah yang dapat menjaga manusia dengan perantara apapun yang dikehendakinya. Seperti dalam Alquran Surat Al-Anbiya: 82.

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ

حَافِظِينَ

Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu.

Term **الْحَافِظُونَ** dan **الْحَافِظِينَ** lebih banyak dalam fase *makkiyah*. Hal ini, menunjukkan anjuran agar supaya menjadi orang-rang yang memelihara (**الْحَافِظِينَ** dan **الْحَافِظُونَ**) lebih banyak ditemukan di Makkah. Bisa jadi,

dengan disebutkannya secara berulang-ulang term ini sebagai penegasan karena dalam fase *makkiyyah* masyarakat Makkah mayoritas oleh orang-orang musyrik yang pada dasarnya lebih sering membantah ajaran yang dibawa oleh Nabi.

9. Term **الذَّاكِرِينَ**

Sama halnya dengan term **الْمُنْذِرِينَ**, term **الذَّاكِرِينَ** pun juga disebutkan hanya satu kali dalam Alquran yang juga tergolong sebagai ayat makkiyyah. Term ini terdapat dalam Alquran Surat Hud: 144 yang berbicara tentang anjuran melaksanakan sholat sebagai peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah.

Tartib nuzul sesuai fungsinya sebagai alat untuk melihat kandungan Alquran dengan melihat pada konteks kelahirannya.⁹³ Hasil klasifikasi term maskulin yang masuk pada kategorisasi *madani* dan *makki* dari yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa ayat-ayat yang turun di Makkah lebih bersifat penegasan dan ancaman yang secara garis besar disampaikan melalui kisah-kisah para Nabi, sedangkan pada ayat-ayat yang turun di Madinah secara umum terlihat yang menjadi sasaran penggunaan diksi maskulin adalah para Nabi dan berlaku kepada seluruh umatnya. Pada fase *madani* ini juga kebanyakan menggambarkan situasi pada hari akhirat, adanya pahala dan siksa, pemeberian peringatan, dan kabar gembira yang diungkapkan secara berulang-ulang. Dan topik ini sejalan dengan yang diungkap Darwazah dalam penjelasan terdahulu.

⁹³Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 104.

Pada rincian term-term yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa, secara keseluruhan term maskulin lebih banyak diturunkan pada fase *madaniyyah* dengan jumlah ayat 164 sebagai indikasi bahwa Alquran yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab maka dengan sendirinya menggunakan kaidah bahasa Arab yang telah ada bukan berarti menjadi dasar bahwa Alquran juga akan melebur ke dalam budaya yang telah dikonstruksi oleh kaum patriarki, akan tetapi penyampaian dengan menggunakan diksi maskulin untuk mempermudah penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat pada waktu itu yang secara otomatis dalam term maskulin juga melibatkan perempuan dengan memberlakukan kaidah yang sudah ada. Baik *khitab*-nya kepada orang Madinah maupun orang Makkah pada dasarnya dalam memosisikan laki-laki dan perempuan tetap sama.

B. Diksi Maskulin (*Mudhakkar*) Bersamaan Dengan Feminin (*Muannath*)

Berdasarkan teori tartib nuzul, pada term-term yang memuat diksi maskulin bersamaan feminin dalam Alquran berjumlah 11 ayat, dengan rincian 1 ayat tergolong pada *makkiyah* yakni Alquran Surat Al-Buruj: 10. Sedangkan sisanya turun di Madinah. Pada Alquran Surat Al-Buruj ini sedaksi ayatnya menunjukkan pada peringatan Allah terhadap seseorang yang menganiaya orang beriman baik perempuan maupun laki-laki.

Term-term maskulin (*mudhakkar*) bersamaan dengan feminine (*muannath*) yang pada fase *Madaniyyah* dengan konteksnya yang berbeda-beda jika dilihat dari redaksi ayatnya, dapat dipahami bahwa secara keseluruhan

berbicara mengenai penegasan bagi manusia baik laki-laki maupun perempuan tentang adanya pertolongan Allah, dan keistimewaan bagi yang tetap berada di jalan benar sesuai yang diinstruksikan Allah kepada hamba melalui Nabi sebagai penyampai wahyu (Alquran). Seperti dalam Alquran Surat Al-Ahzab :35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Pada ayat ini secara historis latar belakang turunnya ayat tersebut berkenaan dengan protes Ummu Salamah, Isteri Nabi, tentang redaksi Alquran yang seringkali menggunakan bentuk *mudhakkar*, maka kemudian turunlah ayat ini.⁹⁴

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Ummu 'Imran al-Anshari (seorang Muslimat) Menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "selalu kulihat sesuatu

⁹⁴Nasaruddin Umar, *Argument Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 2001)203

yang ada ini hanya untuk laki-laki saja, sedang wanita tidak pernah disebut-sebut.” Maka kemudian turunlah ayat di atas sebagai penegasan bahwa segala sesuatu yang dijanjikan Allah itu berlaku untuk laki-laki dan wanita yang Mukmin dan Muslim.⁹⁵

Rumusan ini memberikan landasan bagi manusia untuk memperlakukan satu sama lain secara setara, sedemikian rupa sehingga tidak mendiskriminasi orang lain karena perbedaan jenis kelamin mereka, dengan menyebutkan kualitas yang sama pada jenis kelamin, maka jelaslah bahwa ayat tersebut mengidentifikasi dasar-dasar moralitas yang terdiri dari kewajiban moral dan spritual yang sama bagi manusia.⁹⁶

C. Implikasi Penggunaan Diksi Maskulin Terhadap Tafsir

Banyak ayat Alquran dan hadist yang dijadikan dasar legitimasi adanya ketidaksetaraan secara gender antara laki-laki dan perempuan, dan dengan begitu sekaligus sebagai dasar dari ketergantungan keselamatan perempuan secara teologis kepada laki-laki.⁹⁷ Yang perlu diperhatikan adalah, dalam kajian teks sebuah teks tidak akan terlepas dari tiga unsur pokok. *pertama*, sang pencipta bahasa (*wa>dli*), *kedua* pengguna/peminjam bahasa (*musta'mil*), *ketiga* pemaham

⁹⁵K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*, (Diponegoro: Cv Penerbit Diponegoro, 2000) ,430.

⁹⁶Saeed, *Pengantar Studi*, 58.

⁹⁷Asghar ali engineer, *hak-hak perempuan dalam islam*, terj. farid wajidi dan cici farkha assegaf (yogyakarta: yayasan bentang budaya, 1994),,Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis*,53.

dari pengguna (*ha>mil*), sebuah teks perlu dipertanyakan; apakah penulis murni sebagai pengguna bahasa atau ungkapan dalam sebuah teks merupakan rumusannya sendiri, dengan demikian sang penulis berfungsi ganda sebagai *wa>dli* dan sebagai *musta'mil*. Sedangkan yang paling mengetahui setiap makna kata adalah penulisnya sendiri. Pembaca teks hanya berfungsi sebagai pemaham/penafsir.⁹⁸ Misal saja, dalam ayat-ayat Alquran apakah Tuhan berfungsi sebagai pencipta atau sebagai peminjam/pengguna bahasa Arab yang mufrodatnya sudah lama digunakan dalam bahasa Arab, atau sebagian mufrodat itu ciptaannya sendiri.

Alquran yang berbahasa Arab terdiri dari tanda-tanda (ayat). Setiap kehadiran sebuah tanda (*signifie*) selalu mengasumsikan adanya objek yang ditandai (*sugnifie*). Oleh karenanya dalam memahami bahasa Alquran, di samping harus memahami kaidah-kaidah tata bahasa, juga mengandaikan kondisi psikologis (wacana) termasuk juga kondisi sosio-historis dari ayat tersebut.⁹⁹ Sebut saja metode penafsiran seperti metode *tahlili* yang paling dominan dalam sejarah intelektual dunia Islam, metode ini menafsirkan Alquran secara kronologis dan lebih banyak menggunakan pendekatan tekstual (*'umum al-lafadh*) karenanya, metode ini agak sulit ketika harus mengeluarkan perempuan dari ikatan tradisi Timur-Tengah yang androsentris.¹⁰⁰ Dengan kasus yang seperti ini, melepas atribut seorang mufassir dalam menafsirkan merupakan salah satu jalan yang paling

⁹⁸Dzuhayatin, *rekonstruksi metodologis*, 88.

⁹⁹Abdul Jabbar, "Menimbang Wajah", 70.

¹⁰⁰Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis*, 97.

netral dalam menafsirkan, meminjam istilah yang gagas Al-Jabiri yakni meahami kandungan Alquran dengan pembacaan obyektif dan berkelanjutan.¹⁰¹

Melihat penafsiran yang seringkali berat sebelah dalam memandang laki-laki dan perempuan, laki-laki menduduki derajat lebih tinggi dari pada perempuan. maka perlulah adanya analisa dan pandangan baru tentangnya. yang telah diuraikan dalam landasan teori di awal, Secara formal, bahasa Arab mengenal dua macam gender, yaitu jenis laki-laki yang disebut dengan *mudhakkar* dan jenis perempuan yang disebut dengan *muannath*.¹⁰² Kata sifat yang disandarkan pada lafad yang berbentuk *mudhakkar* dan *muannath* ialah sifat-sifat tertentu yang disandarkan kepada seseorang, seperti halnya pada term yang telah dipaparkan dalam keterangan sebelumnya. Pada term *muslimin* dan *muslimat* (orang-orang muslim laki-laki dan perempuan), *mukminin* dan *mukminat* (orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan). Kata-kata seperti ini dalam Alquran lazim digunakan Tuhan dalam menyampaikan perintah dan larangannya.

Penggunaan diksi *mudhakkar* dan perempuan terkadang digunakan secara berbarengan dan terkadang diungkapkan salah satu diantaranya, yaitu hanya digunakan untuk *mudhakkar* . Namun, dimaksudkan juga untuk jenis *muannath*. Sebut saja dalam Alquran Surat Al-Ahzab: 33, dalam ayat ini telah diketahui, Tuhan memperjelas penggunaan diksi maskulin dan femininnya. Ayat inipun turun untuk menjawab pertanyaan Ummu Salamah, isteri Nabi, tentang redaksi Alquran

¹⁰¹ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017),223.

¹⁰² Faridah Rahman, "Al- Khosois Al-Nahwiyah..", 21

yang sering kali menggunakan diksi maskulin.¹⁰³ Turunnya ayat ini menegaskan bahwa sekalipun sebuah *khitab* (sasaran) menggunakan bentuk maskulin (*mudhakkar*), namun bukan berarti ayat-ayat Alquran memihak kepada laki-laki dan mengesankan perempuan sebagai jenis kelamin kedua (*second sex*). Seperti yang telah dipaparkan dalam keterangan terdahulu, bahwa sesuai tradisi yang digunakan dalam bahasa Arab, Dominannya diksi maskulin (*mudhakkar*) hanyalah sebagai penghematan kata.

Pada ayat di atas, Alquran menyatakan secara tegas bahwa di sisi Tuhan, satu-satunya perbedaan dari setiap konsekuensi antara manusia adalah kesalahan mereka, dan dalam hal ini, perempuan dan laki-laki adalah sama.

Jumhur ulama, termasuk Al-Ghozali, berpendapat bahwa penggunaan diksi maskulin (*mudhakkar*) juga mencakup feminin (*muannath*), kecuali jika ada alasan (qorinah) yang mengkhususkannya. Dengan begitu, ketika sebuah term disebutkan sendirian bukan berarti mengecualikan term feminine, karena penggunaan konsep *mudzakkar* seperti ini sudah lazim, ketika sebuah komunitas yang didalamnya melibatkan laki-laki dan perempuan maka diksi maskulinlah yang digunakan. Jika yang dimaksudkan dalam suatu kata untuk mencakup komunitas perempuan, maka diperlukan bentuk pengecualian.

Berbeda dengan ulama *ushul* dan kalangan Mu'tazilah, yang lebih menekankan ketegasan makna. Secara umum jenis *khitab* dibedakan kepada dua bentuk; pertama *khitab* yang secara tegas menunjuk kepada laki-laki, seperti kata

¹⁰³Umar, Argument kesetaraan, 203-204

“laki-laki” (رجال) atau “perempuan” (نساء), kedua *khitab* yang menggunakan lafadz netral. Bentuk ini dikelompokkan ke dalam dua jenis, pertama *khitab* yang menggunakan lafadz-lafadz yang betul-betul netral, seperti lafad *من* ; bisa menunjuk kepada laki-laki bisa pula kepada perempuan. Kedua *khitab* yang menggunakan lafadz-lafadz tertentu yang kadang-kadang digunakan dalam konteks netral gender, dan kadang pula memihak kepada salah satu gender tertentu, seperti kata kata “laki-laki” (رجال). Kata ini kadang-kadang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan dan kadang secara khusus menunjuk kepada laki-laki sebagaimana makna etimologinya.¹⁰⁴

Kaidah penggunaan diksi feminin di atas tidak sejalan ketika dihadapkan dengan Alquran Surat Furqan : 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Lafad ذُرِّيَّاتِنَا dalam ayat ini merupakan bentuk *jama' muannath salim* yang secara arti, lafad ini juga mencakup laki-laki di dalamnya. Karena melihat konteks ayat ini berbica tentang doa, secara logis, tidak mungkin doa ini hanya ditujukan kepada anak keturunan perempuan, sebagai konsekuensinya pasti juga

¹⁰⁴Ibid., 204.

Alquran sarat dengan bias gender. Alquran yang menggunakan bahasa Arab dengan sendirinya harus mengikuti kaedah-kaedah bahasa arab. Substansi ide dalam suatu *khithab* tidak mesti dianggap bias gender karena diungkapkan dalam suatu bentuk redaksi yang seolah-olah bias gender. Karena menjadi keistimewaan bagi bahasa Arab dari fungsinya sebagai bahasa Alquran dan as-Sunnah yang sekaligus menjadi sumber hukum utama dalam Islam.¹⁰⁶ Penyebutan Alquran yang memperjelas laki-laki dan perempuan pun juga tidak sedikit yang menunjukkan perhatian Alquran kepada perempuan sepenuhnya, padahal secara kaidah, penyebutan khithab laki-laki menjadi otomatis melibatkan perempuan.

Perbedaan berdasarkan gender dan kelas merupakan bagian dari budaya masyarakat para-Islam dan Islam awal. Hal ini tercermin dalam beberapa kali Alquran menyebut tentang perempuan. namun, Alquran tidak mendukung deksriminasi gender sebagai hukum agama, dan kenyataannya, Alquran justru melakukan sebaliknya. Secara keseluruhan, Alquran dibaca secara terpisah, mungkin tampak bahwa posisi Alquran mengenai perempuan agak ambigu. Dalam kebanyakan kasus, tampak bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama, tetapi pada waktu lain status perempuan tampaknya lebih rendah dibandingkan laki-laki. Meski demikian, jelas bahwa konsekuensi keseluruhan dari Alquran dan misi Nabi adalah untuk memberi perempuan hak yang lebih besar di masa Islam dari pada yang telah mereka terima pada masa pra-Islam.¹⁰⁷

¹⁰⁶Agung Setiawan, "Mudzakkar Dan Muannast..", 247.

¹⁰⁷Saeed, *Pengantar Studi*, 21-23.

Oleh karenanya, menjadi hal yang tidak wajar jika seorang mufassir dalam menafsirkan suatu ayat lebih mendominasi laki-laki dari pada perempuan hanya karena melihat pada Alquran secara fisik cenderung memihak kepada laki-laki. Sementara itu, beberapa kali dalam Alquran membicarakan tentang posisi perempuan, juga menjadi bagian dari misi Alquran adalah diturunkan untuk membebaskan diskriminasi terhadap perempuan pra-Islam.

Melihat pola ungkapan Alquran yang disandingkan dengan kaidah bahasa Arab di atas—penyebutan mudzakar melibatkan mu'annas—mengindikasikan beberapa poin kesimpulan yang bisa diambil. *Pertama*, dibalik ayat yang tampak maskulin, terdapat dualisme kelindan dengan muannath (aspek keperempuanan). Dengan kata lain, muannath atau wanita menjadi entitas yang tidak terpisah dari laki-laki. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah dibalik diksi maupun ekspresi maskulin terdapat perhitungan terhadap wanita, karenanya maskulinitas dalam Alquran sebenarnya harus dipahami dengan kerangka berikut: ekspresi superioritas laki-laki termasuk “pseudo maskulin”.

Kedua, ekspresi lafad *دُرِّيَاتِنَا* dalam ayat yang telah disebut sebelumnya (Alquran Surat Furqan: 74), mengindikasikan ketidakrelevanan kaidah yang mengatakan tidak adanya keterlibatan laki-laki ketika sebuah khitab menunjukkan muannast. Dan hal ini, menjadi relevan ketika ditarik pada konteks sekarang. Bahwa kesetaraan antara feminin dan maskulin menjadi pengejawantahan untuk memupuk saling ketergantungan dan kenikmatan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan teori *Tartib An-Nuzul*, penggunaan diksi maskulin dalam Alquran Hasil dari kalsifikasi term maskulin yang masuk pada kategorisasi *madani* dan *makki*, dapat dipahami bahwa ayat-ayat yang turun di Makah lebih bersifat penegasan dan ancaman yang secara garis besar disampaikan melalui kisah-kisah para Nabi, sedangkan pada ayat-ayat yang turun di Madinah secara umum terlihat yang menjadi sasaran penggunaan diksi maskulin adalah para Nabi dan berlaku kepada seluruh umatnya. Pada fase *madani* ini juga kebanyakan menggambarkan situasi pada hari akhirat, adanya pahala dan siksa, pemeberian peringatan, dan kabar gembira yang diungkapkan secara berulang-ulang. Dan topik ini sejalan dengan yang diungkap Darwazah dalam penjelasn terdahulu.

Pada rincian term-term yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa, secara keseluruhan term maskulin lebih banyak diturunkan pada fase *madaniyyah* dengan jumlah ayat 164 sebagai indikasi bahwa Alquran yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab maka dengan sendirinya menggunakan kaidah bahasa Arab yang telah ada bukan berarti menjadi

dasar bahwa Alquran juga akan melebur ke dalam budaya yang telah dikonstruksi oleh kaum patriarki, akan tetapi penyampaian dengan menggunakan diksi maskulin untuk mempermudah penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat pada waktu itu yang secara otomatis dalam term maskulin juga melibatkan perempuan dengan memberlakukan kaidah yang sudah ada. Baik *khitab*-nya kepada orang Madinah maupun orang Makkah pada dasarnya dalam memosisikan laki-laki dan perempuan tetap sama

Sedangkan Terim-term maskulin (*mudhakkar*) bersamaan dengan feminine (*muannath*) yang pada fase *Madaniyyah* dengan konteksnya yang berbeda-beda jika dilihat dari redaksi ayatnya, dapat dipahami bahwa secara keseluruhan berbicara mengenai penegasan bagi manusia baik laki-laki maupun perempuan tentang adanya pertolongan Allah, dan keistimewaan bagi yang tetap berada di jalan benar sesuai yang diinstruksikan Allah kepada hamba melalui Nabi sebagai penyampai wahyu (Alquran). Sedangkan ayat tergolong pada *makkiyah* yakni Alquran Surat Al-Buruj: 10 redaksi ayatnya menunjukkan pada peringatan Allah terhadap seseorang yang menganiaya orang beriman baik perempuan maupun laki-laki.

Dari semua term yang telah dianalisa dapat disimpulkan bahwa, implikasi penggunaan diksi maskulin terhadap tafsir ialah, Melihat pola ungkapan Alquran yang disandingkan dengan kaidah bahasa yang telah dipaparkan—penyebutan *mudzakkar* melibatkan *muannath*—

mengindikasikan beberapa poin kesimpulan yang bisa diambil. *Pertama*, dibalik ayat yang tampak maskulin, terdapat dualisme kelindan dengan muannath (aspek keperempuanan). Dengan kata lain, muannath atau wanita menjadi entitas yang tidak terpisah dari laki-laki. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah dibalik diksi maupun ekspresi maskulin terdapat perhitungan terhadap wanita, karenanya maskulinitas dalam Alquran sebenarnya harus dipahami dengan kerangka berikut: ekspresi superioritas laki-laki termasuk “pseudo maskulin”. *Kedua*, ekspresi lafad *ذُرِّيَّاتِنَا* dalam ayat yang telah disebut sebelumnya (Alquran Surat Furqan: 74), terdapat ketidakrelevanan kaidah yang mengatakan tidak adanya keterlibatan laki-laki ketika sebuah khitab menunjukkan muannath. Dan hal ini, menjadi indikasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan relevan ketika ditarik pada konteks sekarang. Bahwa kesetaraan antara feminin dan maskulin menjadi pengejawantahan untuk memupuk saling ketergantungan dan kenikmatan.

B. SARAN

Sebagaimana manusia biasa pastinya tidak akan luput dari kesalahan, tentunya pun dalam penelitian ini penulis sadari masih banyak sekali kekurangan. Oleh karenanya, saran beserta kritik dari pembaca yang membangun sangat penulis harapkan untuk dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

- Dzuhayatin, Siti Ruhaini Dkk. *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta; Psw Iain Sunan Kalijaga. 2002.
- Darwin, Muhadjir. "Maskulinitas: Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis". *Gajah Mada University*. S.281. Juni. 1999.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi Dan Cici Farkha Assegaf . Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1994.
- Al-Ghazali. *Metode Menaklukkan Jiwa*. Bandung: Mizan. 2019.
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/maskulinitas> diakses pada 30 November 2019 pada pukul 13.40
- Huda, Nurul. *Mudah Belajar Bahasa Arab*. Jakarta : Amzah. 2011.
- Jabbar, Luqman Abdul."Menimbang Wajah Maskulin Alquran: Kritik Gender Dalam Tafsir Alquran". *Jurnal Khatulistiwa,- Journal Of Islamic Studies*. Vol 1. Nomor 1. Maret. 2011.
- Al-Jarim, Ali dan Musthofa Amin. *Al-Nahwu Al-Wadih: Fii Qawa'idi Al-Lughot Al-Arabiyyah Lii Al-Madaris Atr-Tranawi*, Juz Awal. Mesir : Maktabah Mathba'ah Al-Ma'arif. 1966.
- Khodafi, Muhammad. "Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Konstruksi Sejarah Agama dan Budaya". *JSGI*, Vol 2. Nomor 1. Agustus. 2011
- Komaruddin, Hidayat. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta; Paramadina. 1996.
- Muhammadun, Muzdalifah. "Urgensi Bahasa Arab Dalam Mengatasi Terjafinya Bias Gender: Penafsiran Teks Dan Konteks Bahasa Dalam Wacana Keagamaan". *Jurnal Al-Maiyyah*. Vol 8. Nomor 1. Januari-Juni. 2015.
- Mulia, Siti Musda. *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press. 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif. 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press,2015), 5.
- Nadhiroh, Wardatun. "Alquran Al-Hakim; Tafsir Kronologis Ala Muhammad Abid Al-Jabiri". *Ilmu Ushuluddin*. Vol 15. Nomor 1. Januari. 2016.

- al-Nasir, Muhammad Abd. *al-Tadzkir wa al-Ta'nist fi Alquran al-Karim*. Saudi Arabia: Umul Qura. T.T.
- Nur, Tajudin. "Nalisis Kontrastif Perspektif Bahasa Dan Budaya Terhadap Distingsi Gender Maskulin Versus Feminin Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia". *Humaniora*. Vol 23. Nomor 3. Oktober. 2011.
- Permata, Denti Dkk. "Dinamika Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan". *Metasastra*. Vol 9. Nomor 1. Juni. 2016.
- Qodratilah, Melty Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011.
- Rahman, Faridah. "Al- Khosois Al-Nahwiyah Al-Arobiyah Wal Indonesia: Dirosah Taqobilyah" *Nady Al-Adab*. Vol 12. Nomor 1. Pebruari. 2006.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Alquran*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016),
- Setiawan, Agung. "Mudzakkar Dan Muannath: Sumber Pendidikan Islam Bias Gender". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 3. Nomor 2. Desember 2014/1436.
- As-Shabuni, Muhammad 'Ali. *At-Tibyan Fi Ulumil QuraN*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama. T.th.
- Shaleh, K.H.Q. dan H.A.A. Dahlan dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*. Diponegoro: Cv Penerbit Diponegoro. 2000.
- Shihab, M. Quraish. *tafsir al-misbah*. Jakarta: lentera hati. 2002.
- Sakni, Ahmad Soleh "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam", *JIA*, Nomor 2, Desember 2013, 61.
- Suhra, Sarifa. "Kesetaraan Gender Dalam Perspeksif Alquran Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam". *Jurnal al-Ulum*, Vol 13. Nomor 2. Desember. 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktikum*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Thaha, Mahmud Muhammad. *Arus Balik Syari'ah*. Terj. Khoiron Nahdiyin. Yogyakarta: Lkis. 2003.

- Umar, Nasaruddin. *Argument Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Wandi, Gusri. "Rekontruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender". *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. Vol V.Nomor 2. 2015., Aksin. "Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender". Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2011.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Yogyakarta: Kalimedia. 2017.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan Pustaka. 2016.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Quran; Kritik Terhadap Ulumul Quran*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta. 2003.